



Media Mahasiswa

WASHILAH

Untuk Peningkatan Perilaku Islami Penggalakan Kualitas Ilmiah, dan Pembobotan Idealisme

Edisi
Spesial
Mogang

Tabloid 121

Kampus Tidak Serius Tangani KS

Hal. 4

UMM Jadi Lumbung
Komersialisasi

Hal. 6

Rasio Tidak Seimbang, Proses
Belajar Timpang



washilah_uinam



Washilah Uinam



Washilah



www.washilah.com

LAWAN ARUS

- TAJUK -

Kampus Setengah Hati Tangani KS

Apa yang kau bayangkan bila Kampus Peradaban, tempat yang katanya Responsif Gender berada dalam bayang-bayang Kekerasan Seksual (KS)? korban melapor, namun birokrasi seakan acuh tak acuh, tidak ada titik terang.

Sebenarnya tak perlu dibayangkan, musabab kekerasan seksual memang benar terjadi di UIN Alauddin Makassar. kasus demi kasus tak pernah usai ditangani kampus,

Bagaimana tidak, dari data dihimpun Litbang Washilah dalam rentan waktu 2018 hingga 2022, setidaknya ada 46 korban dari lima jenis kekerasan seksual. Mulai dari pelecehan oleh dosen ke mahasiswa, kamera di toilet kampus, kekerasan gender berbasis online, begal payudara, hingga eksibisionis.

Data di atas sebetulnya tidak menggambarkan secara keseluruhan kasus yang ada, sebab hal ini merupakan fenomena gunung es. Yang terungkap hanya seculil, sedang bongkahan besar lainnya masih bersembunyi di balik gelap dan rancunya SOP KS yang ada.

Sebenarnya kampus telah membentuk lembaga yang dikhususkan menangani kasus KS 2021 silam. Namun pembentukannya tidak diiringi alokasi anggaran untuk menunjang kerja-kerjanya, sebut saja kampus setengah hati menangani kekerasan seksual.

Kita butuh kebijakan yang lebih konkret, sesuatu yang lebih tegas, sesuatu yang bisa memberikan kita rasa aman dan nyaman, bukan sekadar regulasi yang agaknya setengah hati bahkan sekadar menjaga "nama baik kampus".

Setiap kali terjadi kasus kekerasan di kampus, seperti yang dialami oleh Bagas, para pemangku kebijakan akan berulang-kali mengatakan "ada pembelajaran yang bisa diambil lewat kasus ini". Maksudnya apa? Apakah artinya akan ada strategi pencegahan yang baru? atau sebatas mencari cara lain untuk menjaga reputasi institusi?

Padahal pelecehan dan kekerasan seksual adalah isu genting, terlebih lagi terjadi di kampus yang mengklaim dirinya responsif gender, sudah seharusnya menjadi ruang aman bagi siapapun.

Kampus juga perlu menghadirkan mekanisme yang ajek dan mendorong merumuskan kebijakan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang lebih jelas, sehingga kebenaran cerita korban kekerasan seksual tidak hilang begitu saja, tidak terulang lagi dan tidak ada lagi pelaku kejahatan seksual yang bebas berkeliaran tanpa rasa bersalah.

Agar pelecehan dan kekerasan seksual tak lagi ada sebagai sesuatu yang pahit dan menyakitkan, bagai luka yang tak pernah sembuh.



Foto bersama keluarga kecil UKM LIMA usai IHTJ XXI di Bawaslu Sulsel, Minggu (12/6/2022). | Foto: Washilah-Fahrul Azis

Berperang, barangkali begitu penggambaran selama masa-masa penggarapan tabloid edisi magang kali ini. Perang melawan pelik yang kian menyusuk dari tiap arah, seperti angin ribut, seperti hujan raksa yang melelehkan tameng, bahkan baja sekalipun. Meski begitu, kami tetap berdiri walau yang tersisa hanya tulang, tak lagi ditopang otot dan daging.

Bayangkan saja, kesibukan sembilan bulan lamanya kami lahap, soal rasa mirip seperti durian, enak walau perjuangan melahapnya penuh duri. Kerja-kerja di akhir pemagangan semakin menggila dan tantangan inilah yang terberat. Padatnya aktivitas kepanitiaan membuat kami sedikit berantakan, menumpulkan senjata kami, namun pada akhirnya semua bagai angin berlalu.

Walau di tengah krisis yang ada, keteguhan kami sudah menuju klimaks. Apapun tantangannya, biar kami lahap bersama. Dengan tenaga yang tersisa, tabloid ini digarap penuh emosi. Jika kami tumbang di kemudian hari, Tabloid inilah saksi perjuangan kami. Tiap tetesan tinta yang tertuang, tercurur pula kurasan keringat penulis.

Setiap tulisan yang tertuang, tidak *kun*

fayakun lalu hadir begitu saja ditiap halamannya. Mereka dicari lalu dihadirkan. Menghadirkannya pun tak mudah, masalahnya bervariasi, tapi satu hal yang paling dominan. Akses narasumber sulitnya bukan main, beberapa dari mereka pelit informasi, beberapa lainnya tak ingin dijumpai.

Untuk pembaca terhormat nan budiman, kami persembahkan Tabloid Edisi 121 Spesial Magang yang jauh dari kata sempurna ini untuk dibaca dalam segala kondisi. Meski penggarapan tabloid ini penuh lika-liku, menimbulkan kalut, namun sampainya tulisan ini di tangan pembaca menjadi akhir dari usaha kami menyampaikan gejala dan sepotong permasalahan yang terjadi di kampus peradaban.

Tiada harapan yang lebih mulia, dari semoga tabloid ini memberi manfaat bagi pembaca. Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pengerjaan tabloid ini. Kepada Dewan senior, Dewan Pakar dan Pengurus UKM LIMA Washilah. Terima kasih karena telah menemani atas segala hal sehingga tabloid ini dapat terselesaikan.

Pada laporan utama, kami mengulik po-

lemik penanganan kasus kekerasan seksual yang marak terjadi di Kampus Peradaban. Usaha kampus dalam mengungkap tabir gelap terkesan tak serius, malah yang terjadi hanya menambah pekat, memar, hingga trauma korban akan semakin memburu.

Dari beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi, langkah yang diambil kampus terbilang sangat lamban, entah musabab anggaran yang kurang atau memang tak ada yang serius menghapus dan mengungkap kejahatan keji ini.

Selain itu, pada rubrik sorot kami menyajikan bagaimana jalur Ujian Masuk Mandiri (UMM) yang kerap kali disalahgunakan oleh beberapa pihak dengan memakai orang dalam. Hingga menjadi celah komersialisasi. Tak hanya itu, kami juga menyoroti penyelesaian kasus pencurian motor yang tak pernah usai, malah hanya menambah korban. Tak adanya langkah serius dari Birokrasi kampus membuat persoalan ini semakin runyam. Selain itu, pada rubrik siviitas kami membahas nihilnya Guru Besar di FKIK.

Akhir kata, selamat membaca.



Diterbitkan sesuai SK Rektor UIN Alauddin Makassar No. 177 tahun 2023 | **Pelindung dan Penasehat:** Rektor UIN Alauddin Makassar | **Penanggung Jawab:** Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar | **Dewan Pembina:** Andi Al Qadri, Faisal Mustafa, Muhammad Fahrul Iras, Muhammad Aswan Syahrin, Arya Nur Prianugraha, **Dewan Pakar:** M. Shoalihin, Pelita Nur, Nur Afni Aripin, Nadia Hamrawati Hamzah, Fikri Mauluddin, **Pimpinan Umum:** Jushuatul Amriadi | **Sekretaris Umum:** Heni Handayani | **Bendahara Umum:** Sugiya Selpi R | **Direktur Pemberitaan:** Irfham Sari | **Direktur Operasional:** Kardiman Aksah | **Direktur Artistik:** Ismail HM | **Direktur Dana dan Usaha:** Khusnul Fatimah | **Direktur Penyiaran:** Firda | **Redaktur Fotografi:** Charissa Azha Rasyid | **Bidang Pengembangan SDM:** Astiti Nuryanti | **Bidang Desain dan Layout:** Asrianto

Suara
Pembaca!



Untuk produk jurnalistik yang lebih baik lagi, kami menyediakan ruang untuk suara pembaca. Kirim kritik dan saranmu dengan *scan barcode* ini.



Ilustrasi dan Layout: Andi Muh Saleh, Rahmat Hidayat (Magang)

Kampus Tidak Serius Tangani KS

Washilah – Kasus Kekerasan Seksual (KS) di UIN Alauddin Makassar terus mencuat. Para korban mulai bersuara. Sayangnya, Unit Layanan Terpadu (ULT) yang diharap bisa menangani KS dinilai tak efektif.

Teranyar, dugaan pelecehan seksual yang dilakukan SS, pekerja lepas di Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) pada Februari 2023. Ada sembilan korban yang melapor.

Salah satunya, Bagas (bukan nama sebenarnya) merupakan salah satu korban dari kasus tersebut. Rasa tidak enak korban kepada terduga pelaku sempat membuat Bagas memilih untuk tidak melaporkan kejadian yang dialaminya.

“Ndak enakka’ sama ini senior karena baik ki ke semua orang,” tutur Bagas.

Sampai pada Oktober 2022, Bagas dan korban lainnya dimintai keterangan oleh Ketua ULT terkait dugaan pelecehan yang dialaminya.

Setelah proses administrasi selesai di ULT, kasus itupun berlanjut ke KPKE untuk pengajuan penjatuhan sanksi ke terduga pelaku. Ketua Komisi Penegakan Kode Etik (KPKE), Wahyuddin menerangkan sudah memintai keterangan korban dan melakukan pemanggilan kepada terduga pelaku.

“Sudah tiga kali pemanggilan, namun (terduga pelaku) mangkir. Sesuai dengan prosedur, KPKE berhak langsung mengambil keputusan bila sudah sampai tiga kali pemanggilan yang tak dihadiri,” terangnya, Kamis (22/12/2022).

Wahyuddin mengungkapkan bila pihaknya telah memberikan rekomendasi sanksi kepada rektor. Namun rekomendasi itu tak kunjung diindahkan. Pengambilan putusan dikembalikan ke pimpinan FSH karena dianggap bukan pegawai kampus.

Dekan FSH, Prof Muam-

mar Muhammad Bakri melalui keterangan tertulisnya pada 17 Maret 2023 menyampaikan terduga pelaku hanyalah pekerja lepas yang dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan fakultas dengan SK kepanitiaan yang bersifat sementara.

Muammar melanjutkan setelah kasus itu dilaporkan ke KPKE, Ia langsung memanggil terduga pelaku untuk dimintai klarifikasi dari hasil pertemuan itu. Dekan langsung memberhentikan terduga pelaku. “SS diberhentikan dari tugasnya untuk lebih fokus menangani masalahnya,” tulis Muammar.

Kasus lainnya adalah pelecehan yang menimpa Fitriani, Mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan (FTK). Ia mendapat perlakuan tak senonoh oleh oknum yang mempertontonkan alat kelaminnya di gang sempit sebelah utara Kampus II UIN Alauddin Makassar.

Setelah mendapatkan perlakuan itu, Fitriani melaporkan kejadian tersebut pada pihak kampus. Namun respon yang ia dapatkan jauh dari harapannya.

“Sewaktu melapor, yang saya dapati hanyalah ceramah, tidak ada upaya serius untuk menanggapi laporanku,” ucapnya, Senin (4/4/2022).

Baru pada 7 April 2022, Fitri dipanggil menemui Ketua ULT Rosmini Amin untuk melaporkan kasusnya kembali. Namun tetap saja Fitri belum melihat upaya jelas dari pimpinan kampus untuk menyelesaikan kasusnya. Padahal dalam *Standar Operating Procedure (SOP)* pedoman pencegahan penanggulangan kekerasan seksual pada UIN Alauddin Makassar dijelaskan ruang lingkup penanganan memuat kasus kekerasan seksual yang terjadi di internal maupun eksternal kampus, yang melibatkan keluarga besar UIN Alauddin Makassar.

Dari sekian banyak KS yang terjadi ada dua kasus yang diselesaikan hingga penjatuhan sanksi

pelaku oleh kampus, yakni kasus kamera gopro di toilet FSH 2019 silam yang dilakukan oleh AA, Sempat menghebohkan pemberitaan media nasional.

Kasus inipun jadi sorotan publik hingga di proses dikepolisian. AA akhirnya Drop Out (DO) oleh kampus.

Selanjutnya, yakni, kasus pelecehan yang terjadi di lokasi Kuliah Kerja Nyata 2022 lalu yang dilakukan MAR--kordinator kelurahan--kepada dua perempuan seposkonya.

Setelah melalui sidang di KPKE MAR akhirnya dijatuhi sanksi skorsing selama dua pekan.

Dari kasus diatas hanyalah sebagian dari kasus yang pernah terjadi di lingkup UIN ataupun dilakukan oleh warga UIN Alauddin Makassar. Dari data KS yang dihimpun Litbang Washilah, setidaknya ada 46 korban dengan lima jenis KS yang terjadi dalam rentan waktu 2018 hingga 2022. Mulai dari pelecehan oleh dosen ke mahasiswa, kamera di toilet kampus, kekerasan gender berbasis online, begal payudara, hingga eksibisionis.

ULT Cacat Prosedur

ULT dan SOP PPKS UIN Alauddin Makassar banyak menuai kritik, salah satunya dari perwakilan Solidaritas Perlawanan Kekerasan Seksual (SPeKS). Komunitas yang konsen mengawal KS di UIN itu mengataka pembentukan ULT dan *Focal Point Gender* informasinya tidak terbuka.

“Tidak tahu siapa-siapa orangnya dan prosedurnya bagaimana,” ujar, perwakilan SPeKS, Ucay, Selasa (14/3/2023).

Pembentukan ULT, lanjut Ucay dianggap hanya semacam formalitas. Palsalnya saat terdapat kasus KS di kampus, mahasiswa tidak tahu akan melapor ke mana karena tidak tahu siapa yang menjadi anggota ULT. “SOP-nya

saja tidak tersebar secara masif” sebutnya.

Persoalan lainnya, kata Ucay ialah ULT tidak merasa punya andil dalam penanggulangan. ULT dianggap hanya bergerak pada proses pencegahan. Padahal ada dua aspek di SOP, yakni pencegahan dan penanggulangan. “Memang nihil itu SOP, tidak ada implementasinya,” ucapnya.

Sejalan dengan itu, hasil riset Litbang Washilah 29 Mei hingga 8 Juni 2023 terhadap 431 Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, terdapat 35,4 persen responden tidak mengetahui adanya SOP PPKS dan sebanyak 39,9 persen tidak tahu alur penanganan KS di Kampus peradaban.

Sebenarnya, hal tersebut juga diakui Rosmini. Ia mengatakan banyak kekurangan dari SOP yang dibuat oleh pihaknya. Namun ia tidak menolak bila ada perbaikan dan penyempurnaan.

Sebagai lembaga yang baru terbentuk di akhir 2021, ULT kata Rosmini tetap memperhatikan kekurangan yang perlu dibenahi. Salah satunya sinergitas ULT dengan KPKE berjalan baik. Palsalnya tupoksi dari ULT beririsan dengan KPKE yang memiliki kewenangan untuk memutuskan rekomendasi berupa sanksi kepada rektor.

KPKE pun sangat terbatas dalam merumuskan sanksi sebab banyaknya instrumen-instrumen sanksi yang belum dituang dalam SK tersebut “ULT sudah melakukan pemeriksaan, melakukan pendalaman kasus, baik kepada korban atau pelaku, kita sudah mau menindaklanjuti dalam bentuk sanksi tapi kita tidak bisa, kita tidak punya kewenangan di situ karena itu bagian dari KPKE,” tuturnya.

KPKE sendiri, menurut Rosmini sudah melakukan audiensi kepada rektor untuk melengkapi instrumen-instrumen sanksi yang bisa dijadikan rujukan ketika ada kasus KS, “namun sampai saat

ini belum ada respon oleh pihak terkait,” ujarnya.

Selain itu, kata Rosmini pihaknya masih terkendala anggaran dalam menangani kasus KS di kampus.

“Tidak adanya alokasi anggaran khusus dari kampus untuk ULT menjadi kendala, selama ini anggaran yang dikeluarkan untuk program ULT diambil dari anggaran PSGA (Pusat Studi Gender dan Anak),” ungkapny, Rabu (15/3/2023).

Rosmini menginginkan ULT diangkat menjadi lembaga yang tidak tergabung dengan PSGA, melainkan langsung berada di bawah naungan universitas, layaknya KPKE agar dapat maksimal menangani kasus KS yang terus mencuat.

Lebih lanjut, Rosmini mengatakan masih banyak anggota ULT yang belum paham tupoksinya.

“Wadek III yang dipilih menjadi bagian dari ULT pun belum sepenuhnya paham akan tupoksi mereka. Bahkan ada di antara mereka yang menganggap hal itu sebagai penambahan beban kerja namun tidak selaras dengan tunjangan. Pasif sekali mereka, yang proaktif hanya 2 sampai 3 orang,” keluhnya.

Focal Point Gender

Rosmini mengaku *Focal Point Gender* belum eksis sampai saat ini lantaran belum di SK-kan. “Mereka belum diresmikan, lagi-lagi karena keterbatasan anggaran kita tidak bisa bergerak,” ucapnya.

Rosmini berharap agar ULT bisa berkembang lebih baik lagi. “Saya setidaknya sudah meletakkan batu pertama dulu, nanti mereka yang lanjutkan,” tutupnya.

Sementara itu, Ketua *Focal Point Gender*, Chandra Langit mengatakan ruang sosialisasi yang diberikan kampus sangat terbatas.

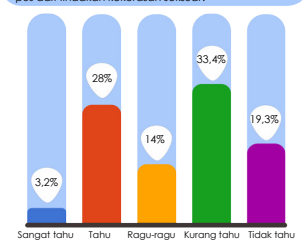
“Karena hanya dilakukan dimasa Perkenalan Budaya Akademik Kampus saja dan belum mampu menjangah seluruh mahasiswa sehingga masih banyak yang belum tahu adanya *Focal Point Gender* ataupun ULT,” katanya, Jumat (24/1/2023).

Chandra secara blak-blakan mengatakan tidak semua anggota *Focal Point* paham mengenai kekerasan seksual “tidak semuanya teman-teman itu paham tentang kasus kekerasan seksual,” ungkapnya.

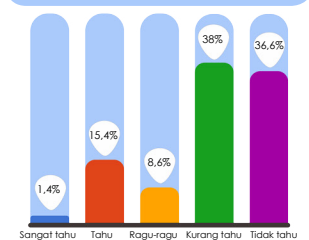
Menurutnya, agar focal point lebih maksimal kerjanya, dibutuhkan pelatihan tambahan bagi *Focal Point Gender* tentang KS dan juga alur-alur pelaporannya, “Supaya teman-teman *Focal Point* ini aktif mengawal. Karena teman-teman di *Focal Point* kan merupakan representasi dari mahasiswa secara sukarela mengawal kasus kekerasan seksual,” pungkasnya.

*Penulis: Hilda Nurfaidah/
Rahma/Sri Nabila Safnas (Magang)
*Editor: Irham Syahril

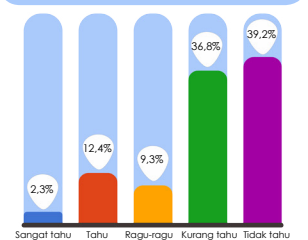
Apakah anda mengetahui bahwa terdapat SOP pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di UIN Alauddin Makassar untuk melindungi sivitas kampus dari tindakan kekerasan seksual?



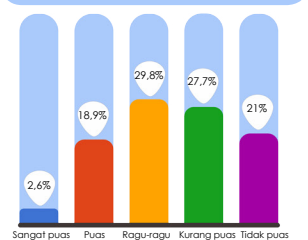
Tahukah anda jika ULT ada di setiap fakultas?



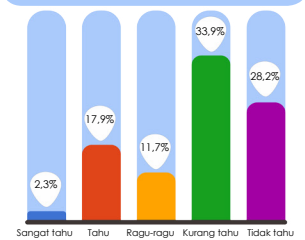
Apakah anda tahu adanya Focal Point Gender yang diawali oleh mahasiswa di UIN Alauddin Makassar?



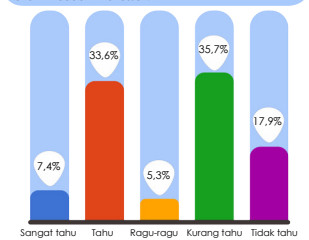
Bagaimana tingkat kepuasan anda pada sosialisasi penanganan dan advokasi terhadap kasus pelecehan dan kekerasan seksual di UIN Alauddin Makassar?



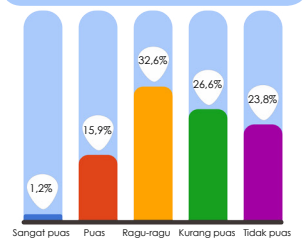
Apakah anda tahu alur penanganan ketika mendapatkan berita atau menjadi korban kekerasan seksual di UIN Alauddin Makassar?



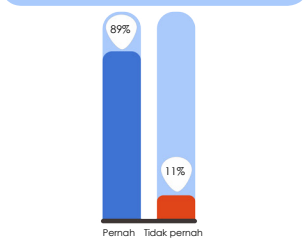
Apakah anda tahu bahwa Unit Layanan Terpadu (ULT) yang bertanggung jawab atas pencegahan dan penanganan kasus pelecehan dan kekerasan seksual di UIN Alauddin Makassar?



Apakah anda puas dengan implementasi SOP Kekerasan seksual?



Apakah anda pernah melihat atau mendengar kasus kekerasan seksual di lingkup UIN Alauddin Makassar?



Infografis: Washilah-Rahmat Hidayat (Magang)

Riset ini bertujuan menakar kinerja Unit Layanan Terpadu (ULT) untuk melihat seberapa tahu mahasiswa dengan ULT KS di lingkup UIN Alauddin Makassar. Pengumpulan pendapat melalui metode pembagian kuesioner yang dilakukan oleh Litbang Washilah pada 28 Mei hingga 08 Juni. Dengan menggunakan metode *simple random sampling* untuk menentukan responden yang semuanya merupakan mahasiswa UIN Alauddin Makassar, kami memilih 431 responden yang tersebar di delapan fakultas dengan *margin of error* 5%. Litbang Washilah memilih untuk menampilkan hasil kuesioner yang dianggap penting untuk diketahui oleh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar.

UMM Jadi Lumbung Komersialisasi

Washilah – *Ujian Masuk Mandiri (UMM) kerap disalahgunakan, karena penentuan kelulusan ditentukan pihak kampus. Kondisi ini dimanfaatkan sejumlah oknum.*

Seorang mahasiswa pada Washilah mengakui pernah ditawarkan pintu belakang agar adiknya bisa berkuliah di Kampus Peradaban.

Ialah Dinda (bukan nama sebenarnya) Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, angkatan 2020. Dinda mengaku memakai orang dalam dikarenakan adiknya tidak lulus pada seleksi sebelumnya.

Dinda ingin sekali adiknya bisa masuk ke kampus yang berjudul “kampus peradaban” itu. Dia bahkan tidak peduli lagi walaupun tahu jalan yang ditempuhnya dengan menggunakan orang dalam, salah.

Perjuangan Dinda yang berusaha agar adiknya bisa diterima di kampus peradaban itu, nahasnya berujung sia-sia tat kala, Dinda sempat datang ke rektorat pagi-pagi buta hanya untuk menanyakan perihal jalur khusus. Ia bahkan sudah menyiapkan parcel sebagai tanda terima kasih apabila adiknya

abarkan kelulusan adiknya.

Sayangnya setelah kembali, Dinda mendapati nama adiknya hilang dan digantikan oleh nama orang lain. Dinda naik pitam karena dia yakin nama adiknya lebih dulu telah dikirimkan RM ke Kepala Biro Administrasi Akademik Kemahasiswaan dan Kerjasama.

“Kulihat ponselnya, ada fotonya adikku dan jurusan fisika keterangannya. Namanya adikku pertama, tapi tiba-tiba ada nama lain yang masuk,” jelasnya.

Cerita Dinda yang berjuang agar adiknya dapat berkuliah di UIN Alauddin ini juga dialami SA (20), sedikit beruntung ia tak perlu datang memohon dan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan oleh pihak kampus.



SA mengaku lolos di jalur UMM melalui perantara “orang dalam”.

Kegiatan bermula ketika SA tak kunjung lolos di dua jalur sebelum UMM, yakni SNMPTN dan SBMPTN. Entah khawatir yang berlebihan atau ada rasa lelah disertai perasaan ingin menyerah, akhirnya sampailah ia pada keadaan harus memakai jasa “orang dalam” yang tidak lain merupakan keluarga jauhnya.

“Tinggal UMM saja yang terbuka itupun mahal-mahal, kebetulan di UIN ada yang bisa bantu jadi ketemu,” jelasnya, Kamis (16/3/2023).

Beberapa kali SA bertemu dengan orang tersebut membicarakan segala hal mulai dari jurusan yang diinginkan hingga berapa harga yang harus dibayar SA sebagai imbalan sampai akhirnya mereka sepakat.

“Dia itu saya bayar 2 juta dan bayarnya pas sudah lulus,” pungkasnya.

Regulasi UMM

Mengacu pada peraturan menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 48 Tahun 2022 bahwa daya tampung mahasiswa seleksi secara mandiri oleh PTN untuk setiap Program Studi pada PTN selain PTN Badan Hukum ditetapkan paling banyak 30 persen.

Sementara merujuk pada buku Statistik UIN Alauddin Makassar Tahun 2021, presentase penerimaan mahasiswa lima tahun terakhir secara signifikan berjalan dinamis. Di tahun 2021 terjadi penurunan sebanyak 195 orang, berbeda di tahun 2020 yang cenderung mengalami peningkatan sebanyak 283 orang jika dibanding tahun 2019.

Kemudian merujuk pada progres lima tahun terakhir calon mahasiswa

lulus seleksi berdasarkan jalur masuk secara umum mengalami peningkatan. Kembali dilansir dari buku statistik UIN Alauddin Tahun 2021, presentasi penerimaan mahasiswa terbesar yaitu pada jalur UMM. Dalam rentang waktu lima tahun terakhir, terjadi sedikit peningkatan di tahun 2020 yaitu 361 orang jika dibanding tahun 2019.

Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Alauddin, Prof Mardan mengatakan kuota untuk jalur UMM di 2022 hanya menerima 1012 dari keseluruhan pendaftar. Namun, terjadi penambahan kuota sehingga mahasiswa yang diterima mencapai 2971 orang.

Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya Camaba yang sudah lulus pada empat jalur masuk sebelumnya namun, tidak mendaftar ulang. Oleh karena itu, kuota dari keempat jalur tersebut dipenuhi di jalur UMM.

Lantas karenanya, menurut Prof Mardan jalur UMM kerap kali dianggap sebagai jalur pintas kemudian dimanfaatkan calon mahasiswa baru dengan mengandalkan ‘orang dalam’. Namun, hal itu diwajarkannya dengan syarat tidak melanggar aturan yang ditetapkan.

“Wajar saja pakai jalur orang dalam, yang penting tidak melanggar aturan seperti daftar di satu jurusan tapi lulus di jurusan



kemudian hal itu menjadikan budaya korupsi di dalam proses penerimaan mahasiswa baru,” ungkapnya, Sabtu (11/2/2023).

Sementara itu, ia juga mengimbau untuk mencegah praktik penggunaan orang dalam pada seleksi masuk PTN. “Diperlukan mekanisme pengawasan seperti *Whistle Blowing System (WBS)* yang bisa digunakan dalam langkah mengungkap fakta, apabila ditemukan fakta atau datanya,” tegasnya.

Bukan tanpa alasan, berkaca pada polemik kasus suap yang menimpa Rektor Unila, seperti dilansir dari detik.com, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim sempat menerima desakan untuk penghapusan jalur mandiri karena dinilai berpotensi suap. Namun, wacana penghapusan jalur mandiri tersebut mendapat penolakan dari berbagai pihak.

Hingga akhirnya tuntutan dari penolakan tersebut berbuah kebijakan baru yang diluncurkan setelah sebelumnya ada desakan agar seleksi mandiri PTN dihapus. Aturan baru tersebut dituntut untuk menghadirkan transparansi dalam pelaksanaan ujian jalur mandiri.

Seperti dikutip dari kompas.com sejumlah aturan baru yang harus dilakukan oleh setiap PTN sebelum melakukan seleksi mandiri diantaranya sebagai berikut.

Pertama, ialah PTN harus mengumumkan kuota untuk seleksi mandiri, yakni berapa jumlah mahasiswa yang akan diterima masing-masing program studi melalui jalur tersebut.

Kedua, PTN harus menginformasikan kepada masyarakat metode yang digunakan dalam penilaian seleksi.

Ketiga, PTN juga harus terbuka dalam mengumumkan besaran biaya untuk seleksi mandiri kepada masyarakat dan metode yang digunakan dalam menentukan besarnya biaya bagi calon mahasiswa yang lulus seleksi.

Terakhir, Koordinator KIKA menambahkan jika praktik pemakaian orang dalam semacam ini bukan hal yang baru dan tidak bisa ditampik, sehingga dapat memicu timbulnya tindak komersialisasi kampus.

“Jalur masuk (mandiri) perguruan tinggi akan menjadi celah yang sangat rawan terhadap komersialisasi pendidikan. Ini yang kemudian menjadi banyak celah bukan hanya di UIN Alauddin tapi juga di kampus lain,” pungkasnya.

***Penulis : Nabila Rayhan/Muh. Azhar S. Putra/ Nurwahdania (Magang)**
***Editor: Irham Syahril**

Ilustrasi : Washilah-Andi Muh Saleh (Magang)

berhasil diluluskan.

“Setelah adzan subuh saya kesini (kampus), saya bahkan berani panjat pagar,” ucapnya, (3/8/2023).

Karena masih terlalu pagi, yang didapati oleh Dinda pertama kali hanya seorang Satpam bernisial RM yang bertugas berjaga di sana. Tanpa berpikir panjang, Dinda lalu menceritakan permasalahan yang dialaminya kepada RM dengan harapan bisa mendapatkan solusi. Mendengar cerita Dinda, RM lantas menawarkan beberapa jurusan dengan kuota mahasiswa yang masih kurang, salah satu jurusan yang disebut adalah fisika.

Mendengar hal itu, Dinda senang bukan kepalang, segera ia menghubungi keluarganya meng-

lain,” jelasnya saat ditemui pada Selasa (24/1/2023).

Lebih lanjut, ia bahkan menerangkan jalur UMM bertujuan membantu anak-anak dosen yang tidak lolos. Namun, tetap mengacu pada syarat yang ditentukan universitas.

“Yang bersangkutan tetap harus masuk ke dalam *passing grade* dan lulus di tempat yang didaftarkan,” ujarnya.

Sementara itu, Prof Mardan menceritakan satu kasus kisaran tahun 2013 hingga 2014 bentuk transaksi di jalur UMM ini pernah terjadi hingga pihak yang bersangkutan diberi sanksi tegas berupa penurunan pangkat karena berusaha meloloskan mahasiswa dengan menerima sejumlah uang.

“Dari kementerian juga sudah tegas. Jika ada yang menerima sesuatu selain dari UKT kepada mahasiswa maka langsung dipecat saja,” tuturnya.

Tak sampai di situ, seperti dilansir dari kompas.com, Selasa 17 Januari 2023 sederet kasus suap dalam proses penerimaan mahasiswa baru lewat jalur mandiri salah satunya menyeret Rektor Universitas Lampung (Unila), Prof Karomani. Penetapan-penya sebagai tersangka dugaan suap penerimaan mahasiswa baru diklaim menjadi bukti jalur mandiri rawan praktik korupsi.

Koordinator Kaukus Indonesia untuk Kebebasan Akademik (KIKA), Satria Unggul Wicaksana, membenarkan bahwa jalur UMM dapat menjadi budaya korupsi yang merusak tata kerja dari sebuah perguruan tinggi.

“UMM akan jadi celah yang sangat rawan terhadap komersialisasi pendidikan. Jangan sampai

Kampus Peradaban Sasaran Empuk Curanmor



Deretan sepeda motor di parkir belakang Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Senin (19/6/2023). | Foto: Washilah-Suriadi (Magang)

Washilah - Sudah dua tahun Masita kehilangan sepeda motor miliknya. Ia tak menyangka motor kesayangannya akan raib 2021 lalu. Motor matic pabrikan Yamaha tipe Mio J itu sudah menemaninya sejak 2017 dari bangku SMA hingga kuliah.

Untuk berkuliah, Masita harus menempuh jarak 16 kilometer setiap harinya. Seperti biasa, hari itu Masita memacu Mio J miliknya menuju kampus. Setiba di kampus, motornya diparkir di depan Gedung Lembaga Penjaminan Mutu (LPM).

Kala itu, Mahasiswi Jurusan Ilmu Perputakaan tersebut sedang magang di Perpustakaan Fakultas Syariah dan Hukum (FSH). Jarum jam menunjuk pukul 8, ia bergegas menuju perpustakaan.

"Waktu magang itu, saya di perpustakaan dari jam 8 pagi sampai 4 sore," katanya memulai cerita.

Tugasnya menyusun buku. Perempuan kelahiran tahun 2000 itu harus mengelompokkan jenis buku yang sama satu persatu setiap harinya.

"Kayak pengklasifikasiannya termasuk pada disiplin ilmu apa dan ditempatkan di rak yang mana," tuturnya.

Masita selalu membawa bekal dari rumah. Karenanya, meski setiap jam 12 siang waktunya istirahat, tak sekalipun ia meninggalkan perpustakaan. Kebetulan, waktu itu Samata juga tengah dilanda hujan.

Pukul 4 sore, waktunya pulang. Mahasiswa angkatan 2018 itu terkejut. Motornya tidak lagi berada di parkir. Ditemani seorang Staf FSH, Masita berkeliling penuh harap. Semoga saja sepeda motor miliknya hanya dipindahkan seseorang. Namun, setelah berkeliling lama tak membuahkan hasil.

Kini Masita sudah berstatus sebagai Alumni. Hingga saat kami berbicara pada Februari 2023 lalu, Mio J miliknya tak kunjung ditemukan. Ia sudah punya pengantinya. Masih dengan tipe yang sama, Yamaha Mio J masih jadi pilihannya.

Walau tipe motornya sama, Masita mengaku punya banyak kenangan dengan Mio J lamanya. "Pernah tabrak sapi di daerah Mawang dan sudah beberapa kali di perepatan hampir menabrak juga. Tapi tidak pernah kecelakaan parah," kenang-

nya sambil tertawa.

Saat keluarganya tahu Masita kecurian, mereka panik. "Tapi maumi diapa, hilangmi juga dan bukan juga keinginanmu mau hilang," kata Masita menirukan orang tuanya.

Keluarga Masita mempertanyakan kinerja Satpam Kampus. Sebab, kasus pencurian motor sudah jadi hal lumrah di UIN Alauddin Makassar. Hari di mana Masita kehilangan motornya, ada orang lain yang mengalami kecurian. Nasibnya sama, tidak ada kabar apa pun hingga sekarang.

Selama dua tahun, antara Januari 2021 hingga Maret 2023, Washilah dan @uinam.info mengumpulkan laporan korban curanmor yang dikirim melalui Direct Message Instagram. Setidaknya ada 12 kasus curanmor yang terjadi. Hingga saat ini, tidak ada kabar sama sekali terkait selusin sepeda motor yang dicuri.

Keluhan Satpam

Kepala Satpam UIN Alauddin Makassar, Syarifuddin mengungkapkan, hingga Januari 2023, pihaknya telah mengeluarkan kebijakan guna menekan angka curanmor di kampus. Salah satunya pemeriksaan Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) saat masuk atau keluar kampus.

Namun, kebijakan ini pun berujung pada kebuntuan dan tidak terlaksana hingga saat ini. Padahal, kata pria yang akrab disapa Syarif ini, kebijakan tersebut lahir dari keinginan pihak Satpam untuk memerangi kasus pencurian motor di dalam kampus.

Syarif menyayangkan kurangnya dukungan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Penolakan, kata dia tidak hanya digaungkan oleh mahasiswa. Tetapi juga dari internal Satpam hingga ke pimpinan. "Teman-teman belum ada dukungan. Mungkin beda pemikiran saya dengan teman-teman yang lain. Bukan tidak pernah keluar bahasanya, tapi kan ada pesan tersirat di dalamnya," ungkapnya.

Ia juga mengaku sudah mengkonfirmasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan di lapangan pada Kepala Bagian (Kabag) Umum, namun hingga saat ini belum ada balasan.

Selain itu, alasan paling banyak yang

dilontarkan oleh pihak kontra kebijakan pemeriksaan STNK ialah akan menyebabkan kemacetan nantinya. Padahal menurut Syarif, pemeriksaan hanya akan dilakukan pada saat arah keluar kampus dan hanya diberlakukan bagi orang yang mencurigakan saja.

"Contoh kecil, ada aturan di sini bahwa tidak bisa pakai celana yang robek-robek, yang keluarnya itu harus memang diwaspadai di saat-saat jam kantor masih berjalan," tegasnya.

Saat kami bercerita, di luar Pos Satpam banyak mahasiswa berteduh. Hari itu sedang hujan. Tak sedikit mata mereka tertuju pada kami. Sembari memakan cemilan di atas mejanya. Komandan Syarif menunjuk sebuah Closed Circuit Television (CCTV) yang mengarah masuk pada rute keluar gerbang satu. Kata dia, CCTV di pos jaga satu maupun dua belum maksimal, sebab jaringan pendukung fungsi CCTV-nya tidak ada. Sehingga, CCTV tersebut hanya berfungsi beberapa saat, lalu nonaktif lagi. Ia tidak tahu harus konfirmasi kemana perihal ini.

"Saya juga sering bertanya tapi tunjuk-tunjuk ini yang punya proyek," katanya.

Dia menyayangkan, pemasangan CCTV tersebut tidak melibatkan dirinya maupun Satpam lain. Padahal, sudah seharusnya perihal pemasangan CCTV melibatkan mereka. Sebab, bagaimanapun CCTV adalah perangkat pembantu keamanan. Di sisi lain, Satpam yang mengetahui titik rawan soal jumlah CCTV, ia bahkan mengaku tidak tahu persis jumlah dan di mana titik pemasangannya.

Sebenarnya, wacana tentang peningkatan jumlah personil Satpam dan penambahan CCTV sudah beberapa kali naik ke permukaan. Dua hal tersebut berpengaruh pada kinerja Satpam dalam menjaga keamanan kampus. Menurut Syarif, idealnya, beberapa personil Satpam diletakkan di setiap fakultas. Namun, karena kurangnya jumlah personil, hampir tidak terlihat satpam yang berjaga di setiap fakultas.

Untuk menutupi hal tersebut, perlu pengadaan CCTV sebagai pengganti Satpam yang berjaga. Saat ini, jumlah keseluru-

han Satpam dari kampus satu sampai tiga adalah 45 orang. Mereka bekerja dengan sistem *shift* (kerja bergilir). *Shift* dibagi menjadi siang dan malam. Mereka saling berotasi untuk menutupi jika ada yang sedang beristirahat.

Lempar Tanggung Jawab

Usai mendengar cerita Masita dan Syarif, kami menjumpai Kepala Bagian (Kabag) Umum UIN Alauddin Makassar, Fatahuddin pada Februari lalu. Ia mengenakan baju polo hitam putih. Kalender yang terletak di mejanya masih kalender tahun 2022. Suaranya kecil, hidungnya tertutup masker.

"Sebenarnya itu kalau mau kita ungkap, mahasiswa juga harus punya kesadaran," ujar pria kelahiran Jeneponto tersebut.

Kata dia, pernah salah seorang mahasiswa lupa mencabut kuncinya hingga diamankan oleh Satpam. Hal-hal seperti ini menurut Fatahuddin bisa menjadi cikal bakal kecurian kendaraan. Padahal, selusin motor yang hilang dua tahun belakangan bukan disebabkan karena mahasiswa yang lupa mengamankan kunci motornya.

Fatahuddin menambahkan, tata cara satpam memberdayakan personil yang ada tergantung kreatifitas mereka. Sebab menurutnya, jumlah Satpam yang ada saat ini seharusnya sudah bisa mengkoordinir keamanan kampus dengan baik. Apalagi, kata dia, para Satpam dibekali dengan kemampuan yang mumpuni ditambah dengan adanya Standar Operasional Prosedur di lapangan.

"Untuk pembagian di fakultas itu kan tinggal lihat bagaimana keaktifannya satpam," sebutnya.

Soal CCTV, Kepala Biro Administrasi Kemahasiswaan dan Kerjasama (AAKK), Kaswad Sartono mengatakan bahwa pengadaannya belum dimasukkan dalam agenda prioritas pada anggaran Tahun 2023. Jadi dipastikan tidak ada penambahan CCTV.

*Penulis : Saldi Adrian/
Male'bi Salsabila (Magang)
*Editor : Irham Syahril

Rasio Tidak Seimbang, Proses Belajar Timpang

Washilah - Mahasiswa UIN Alauddin Makassar kerap kali mengeluhkan proses belajar mengajar yang tidak efektif. Hal itu disebabkan karena rasio dosen yang tidak seimbang.

Dari delapan fakultas dan 54 program studi. Lebih dari 20 diantaranya memiliki rasio yang tidak seimbang antara jumlah mahasiswa dengan dosen, hal itu berdasarkan laporan Statistik UIN Alauddin Makassar 2021.

Mengacu pada ketentuan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti), perbandingan jumlah ideal dosen dengan mahasiswa di perguruan tinggi adalah 1:30 untuk mata kuliah eksakta dan 1:45 untuk mata kuliah sosial.

Wakil Rektor Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Prof Mardan, mengklaim bahwa rasio antara dosen dan mahasiswa di UIN Alauddin Makassar itu sangat ideal.

"Mahasiswa kita ini yang aktif sekarang adalah 26.783 sedangkan dosen 928 dan jika dibagi hasilnya, eksakta saja 1:18 dan sosial adalah 1:38 maka ini sudah sangat ideal," ungkapnya, Selasa (24/1/2023).

Lebih lanjut, Prof Mardan men-

gatakan bahwa PD Dikti tidak mempermasalahkan rasio antara dosen dan mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.

"Rasio dosen sangat sehat, masalah kita hanya pada mahasiswa yang tidak tepat waktu penyelesaiannya," tambahnya.

Prof Mardan mengklaim jika rasio antara dosen dan mahasiswa di UIN Alauddin Makassar telah ideal dan sehat.

Hal itu berbanding terbalik dengan salah satu Dosen Fakultas Dakwah & Komunikasi (FDK), Muhammad Sahid merasakan akibat dari rasio yang tidak seimbang tersebut menguras tenaga para dosen.

"Ketika kita dikasih kelas yang begitu banyak tentu akan menguras tenaga, apalagi rasio di jurusan Ilmu Komunikasi 1:65 yang artinya setiap mata kuliah 65 mahasiswa yang dosen tersebut ajar, apalagi tentu tidak ada ruangan yang muat," ujarnya, Rabu (18/1/2023).

Washilah menghimpun dari laporan Statistik UIN Alauddin Makassar 2021 terdapat 54 prodi dari 8 fakultas. Dimana rasio yang tidak ideal tersebut tampak jelas di FDK dengan rasio perbandingan tidak seimbang tertinggi dari tujuh fakultas lainnya.

FDK terdiri dari delapan prodi, diantaranya Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan rasio 1:55, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dengan rasio 1:66, Program Studi Jurnalistik 1:60, Program studi Pengembangan Masyarakat Islam dengan rasio 1:65, Program Studi Ilmu Komunikasi dengan rasio 1:65, Manajemen Dakwah

dengan rasio 1:65, Manajemen Haji dan Umrah 1:63, dan Kesejahteraan Sosial 1:81.

Menanggapi persoalan ketimpangan rasio, Koordinator Kaukus Indonesia Untuk Kebebasan Akademik (KIKa), Satria Unggul Wicaksana Prakasa menilai bahwa dalam menyikapi permasalahan ini, pihak universitas selayaknya memberikan mekanisme berupa teguran terhadap rasio yang menjadi kenyataan di lapangan.

"Tentunya mekanisme teguran dari universitas harus dilakukan, jika ada saluran komunikasi maka hal tersebut jauh lebih baik," tuturnya, Sabtu (11/2/2023).

Hal itu senada dengan yang disampaikan Prof Mardan, ia menyampaikan jika terjadi suatu permasalahan kiranya dapat segera dilaporkan ke pihak rektorat.

"Sudah jelas di pedoman edukasi etikanya, baik dari mahasiswa, dosen, karyawan, maupun pimpinan yang melanggar," jelasnya.

Keluhan akibat rasio yang tidak seimbang antara mahasiswa dengan dosen tersebut juga dikeluhkan mahasiswa, dimana hal itu cukup berpengaruh terhadap beberapa aspek perkuliahan, seperti proses belajar mengajar yang tidak efektif.

Ketua Tingkat (Ket) Jurusan Ilmu Komunikasi FDK, Arsal Andhika menceritakan bagaimana ketimpangan rasio mempengaruhi proses belajar mereka di dalam kelas.

"Di semester ini saya rasakan indeks nilai yang awalnya sempurna jadi menurun, akibat dari beberapa kali kelas terisi 60-70 orang sehingga di dalam kelas kami akan sangat tidak nyaman, banyak suara yang mengganggu sehingga belajarnya menjadi tidak efektif," keluhannya, Jumat (20/1/2023).

Mahasiswa yang akrab disapa Arsal itu juga menyampaikan kekecewaannya terhadap dosen yang mengajar tiga mata kuliah dalam satu kelas. Hal itu mengurangi karakteristik atau warna yang akan membuat kelas menjadi monoton serta terkesan membosankan untuk bertemu setidaknya satu minggu tiga kali dengan dosen yang sama.

"Metode perkuliahan dan grafik penilaiannya pun sama di matkul (mata kuliah) A, matkul B, dan matkul C, karena karakteristiknya satu orang pengajar," kata Dia.

Hal yang paling krusial dan seratus persen tidak akan efektif menurut Arsal, ketika birokrasi Fakultas seperti Dekan turut mengambil andil dalam proses belajar mengajar.

"Seharusnya, pejabat fakultas tidak lagi ikut turun untuk hal-hal semacam itu, karena akan banyak sekali kegiatan kampus dan akan menangani perkara kemahasiswaan, keuangan, dan administrasi. Kiranya hal ini nanti akan bertabrakan dengan jadwal perkuliahan," ucap Arsal.

"Dekan itu tidak satu sampai dua kali jadwalnya bertabrakan, saya rasa itu setiap kali ada jadwal meng-

ajarnya dan tentu acara kampus itu mewajibkan dia untuk hadir padahal seharusnya kita juga menjadi prioritas," tambah Arsal.

Untuk meminta tanggapan dari pihak-pihak yang berperan penting dan tentu ikut bertanggung jawab terhadap rasio yang tidak

seimbang di FDK, Reporter Washilah mencoba untuk menemui Ketua Jurusan (Kajur) dari beberapa Prodi, namun mereka tidak bersedia untuk diwawancarai dengan berbagai alasan.

Keluhan itu tidak hanya datang dari Mahasiswa FDK Jurusan Ilmu komunikasi saja, hal serupa juga dirasakan oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Filsafat, & Politik (FUFPP), merujuk dari data statistik UIN Alauddin Makassar tahun 2021 rasio Prodi Ilmu Politik yaitu 1:79.

Salah satu Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik (Ipol), Muh Ishar mengaku kesulitan menyerap ilmu yang diberikan, dikarenakan terdapat dosen yang mempercepat pertemuan, terlebih pada dosen yang tidak pernah masuk selama satu semester.

Ishar sapaan akrabnya juga berpendapat penambahan dosen sangat dibutuhkan. Jumlah mahasiswa politik yang cukup banyak namun dosen yang kurang sangat tidak efektif dalam proses belajar mengajar di kampus peradaban.

"Dan banyak dosen Ilmu Politik itu sekarang yang lagi lanjut pendidikannya juga," beber mahasiswa angkatan 2021 tersebut.

Kajur Ilmu Politik, Syahrir Karim memberikan tanggapan dari keluhan mahasiswa terkait rasio yang tidak seimbang tersebut.

"Untuk mengantisipasi rasio yang tidak seimbang dengan mengupayakan beberapa kebijakan yang kiranya dapat mengindahkan rasio agar sesuai dengan aturan yang ada. Upaya pertama dengan mengurangi jumlah kelas yang sebelumnya terhitung sampai lima kelas, dan saat ini hanya ada tiga kelas saja, dari kurang lebih 120 mahasiswa baru menjadi sekitar 89 mahasiswa baru," terangnya.

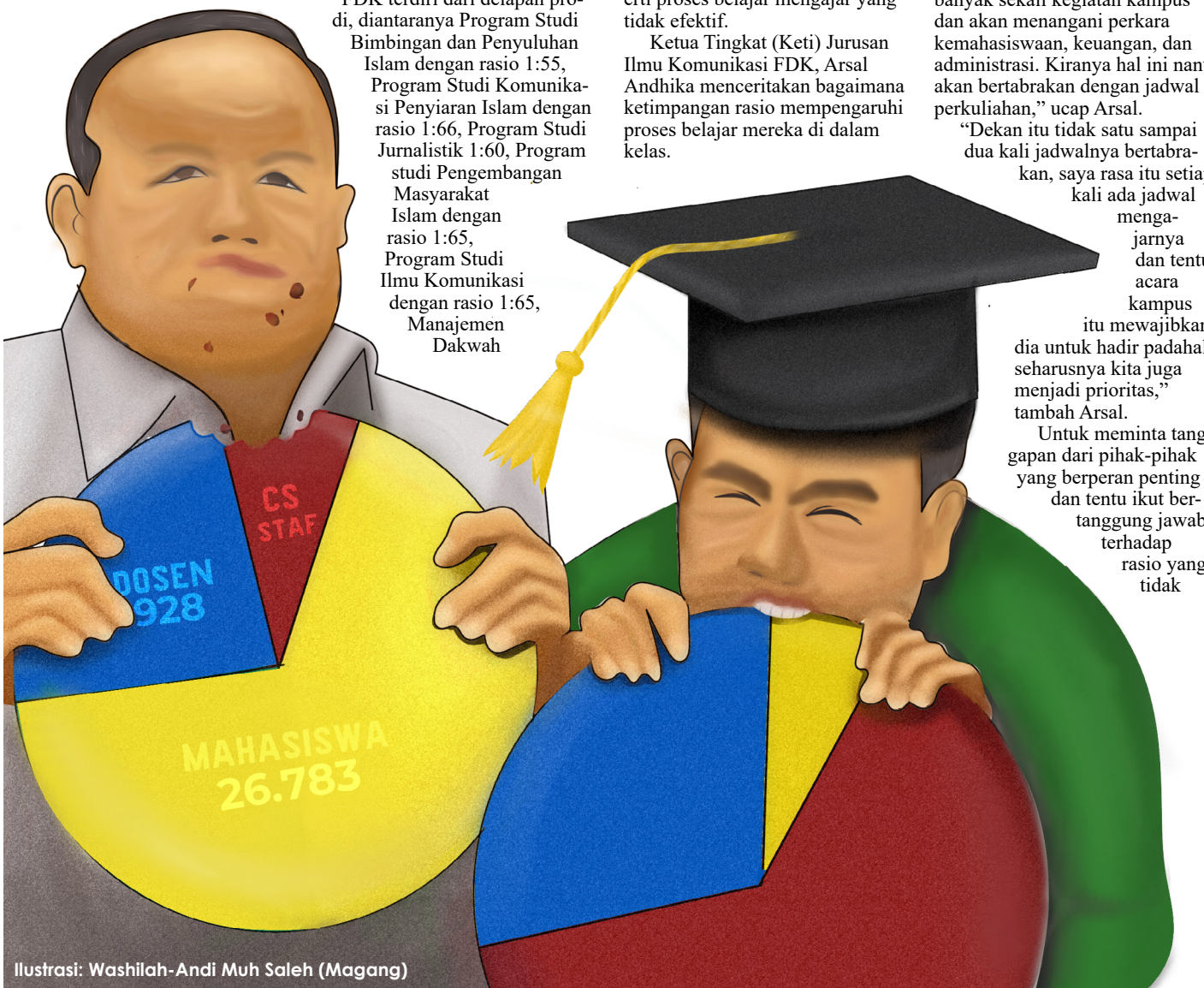
"Jika kami mempertahankan sekian ratus orang tersebut, dosennya akan tidak memadai tentu kami juga harus mengantisipasi itu," pungkasnya.

Syahrir sendiri telah meminta tambahan formasi dosen dengan kualifikasi dosen yang dibutuhkan, dimana pihaknya memberikan lima daftar dosen yang dibutuhkan, namun berujung kekecewaan karena hasil yang didapatkan untuk jurusan Ilmu Politik hanya satu dosen saja.

Hal ini kembali membuat pihak birokrasi fakultas kewalahan menghadapi berbagai keluhan, baik dari dosen maupun mahasiswa terhadap faktor-faktor yang ditimbulkan dari kurangnya tenaga pengajar. Sehingga Syahrir kembali mengupayakan kebijakan dengan menambahkan beberapa dosen Luar Biasa (LB), namun kembali terkendala dengan anggaran yang akan membebani fakultas.

"Kita tidak bisa mendatangkan terlalu banyak dosen LB karena akan membebani anggaran fakultas," pungkasnya.

*Penulis: Heny Mustari/
Rahmat Hidayat (Magang)
*Editor: Irham Syahril



FKIK Nihil Guru Besar

Washilah – UIN Alauddin Makassar memiliki 58 guru besar. Dari delapan fakultas, hanya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) yang tidak memiliki guru besar sama sekali.

Padahal, gelar profesor merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas perguruan tinggi. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Guru Besar atau profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi. Untuk menduduki jabatan akademik guru besar atau profesor, harus memiliki kualifikasi akademik doktor.

Wakil Rektor I Bidang Akademik, Prof Mardan mengatakan gelar profesor untuk tiap fakultas seharusnya wajib. Karena pas-casarjana baru bisa dibuka dengan minimal tiga guru besar.

“Tidak bisa dibuka kalau tidak cukup tiga guru besarnya itu S3. Untuk S2 harus dua guru besarnya. Rektor tidak bisa kalo bukan guru besar,” ungkapnya.

Soal FKIK yang belum memiliki satu pun guru besar, Prof Mardan mengatakan masih dalam tahap wajar.

“Justru diragukan kalo ada guru besarnya, karena sesuai jenjangnya belum memenuhi syarat, kalau sudah langsung ada guru besarnya perlu dipertanyakan,” jelasnya, Selasa (24/1/2023).

Belum adanya guru besar di FKIK, juga dipengaruhi karena beberapa prodi masih baru. Dosennya harus melalui proses dari asisten ahli ke lektor, selanjutnya lektor kepala, kemudian guru besar. “Untuk mencapai hal tersebut butuh sekitar 20 sampai 30 tahun,” kata Guru Besar Bahasa dan Sastra Inggris itu.

Sekarang FKIK sudah memiliki enam orang Lektor Kepala. Kalau sudah doktor, kata Prof Mardan masih butuh mengurus guru besar tiga tahun.

Mahasiswa Farmasi, Rahmi mengatakan adanya guru besar itu penting karena berpengaruh terhadap pengetahuan mahasiswa.

“Kalau kami lihat dosen-dosen yang kami yang paling tinggi sekarang itu doktor. Tataran doktor saja, ketika kami diajar mereka itu wah sekali apalagi kalau beliau adalah seorang guru besar. tentunya akan

luas dan lebih sederhana lagi ilmu yang kelihatannya rumit bagi mahasiswa tapi bisa disederhanakan oleh seorang guru besar itu,” ujarnya.

Guru Besar Jadi Penunjang Akreditasi

Kata Dekan FKIK, Dr Syatirah Jalaluddin, salah satu persyaratan terakreditasinya fakultas dan jurusan ialah adanya guru besar. Akreditasi menjadi penting karena akan menjamin kualitas dan mutu lulusan perguruan tinggi.

“Salah satu item penilaian akreditasi adalah SDM. Alhamdulillah dengan tujuh kriteria, Farmasi bisa akreditasi A walaupun belum ada guru besar,” bebernyanya, Rabu (15/3/2023).

Selain itu ia menambahkan, kurangnya dosen S3, publikasi internasional, dan minimnya jabatan lektor kepala menjadi penghambat hadirnya guru besar di FKIK.

Sementara itu, salah satu dosen yang sedang mengajukan diri menjadi guru besar, Dr Fais Satrianegara menuturkan telah melakukan proses pengajuan melalui aplikasi.

“Jadi sudah ada aplikasi dan persyaratan-persyaratannya yang sudah diajukan. Di tingkat fakultas itu disetujui oleh dekan, dan di tingkat universitas mendapatkan persetujuan dari anggota senat berdasarkan kelengkapan yang dipersyaratkan dari Dikti sesuai dengan peraturan-peraturan yang sudah disosialisasikan sebelumnya,” jelasnya, Kamis (16/3/2023).

Lebih lanjut, Dosen Jurusan Kesehatan Masyarakat yang juga menjabat sebagai Wakil Dekan II FKIK itu, mengatakan telah melakukan pengajuan guru besar sejak tahun 2022 dan melengkapi beberapa persyaratan. Fais mengungkapkan, dua persyaratan terpenting seperti pernah melakukan penelitian hibah dan mengajukan dua jurnal bersyarat scopus, telah ia penuhi. Namun, jurnal tersebut sudah tidak masuk dalam daftar yang bisa terindeks scopus.



Ilustrasi: Washilah-Andi Muh Saleh (Magang)

“Hampir semua teman-teman (dosen yang juga mengajukan diri sebagai guru besar) mengalami kendala yang sama yakni masalah jurnal dan artikel,” tambahnya.

Setiap tahunnya, jurnal yang terindeks scopus memiliki persyaratan tersendiri. Karena jurnalnya sudah *discontinue*, Dr Fais direkomendasikan untuk memasukkan satu jurnal terindeks scopus.

“Saya sudah mengajukan dua jurnal scopus. Mudah-mudahan bisa terbit lebih cepat supaya bisa memenuhi persyaratan *review* dari Dikti,” ungkapnya.

Bagi dosen yang pengabdian kerjanya belum genap dua dasawarsa harus memiliki

indeks *Scimago Journal Rank* (SJR) atau tingkatan jurnal 0,5. Dr Fais menganggap hal tersebut akan menjadi kendala karena sulitnya mendapatkan kesempatan untuk dipublikasikan di scopus.

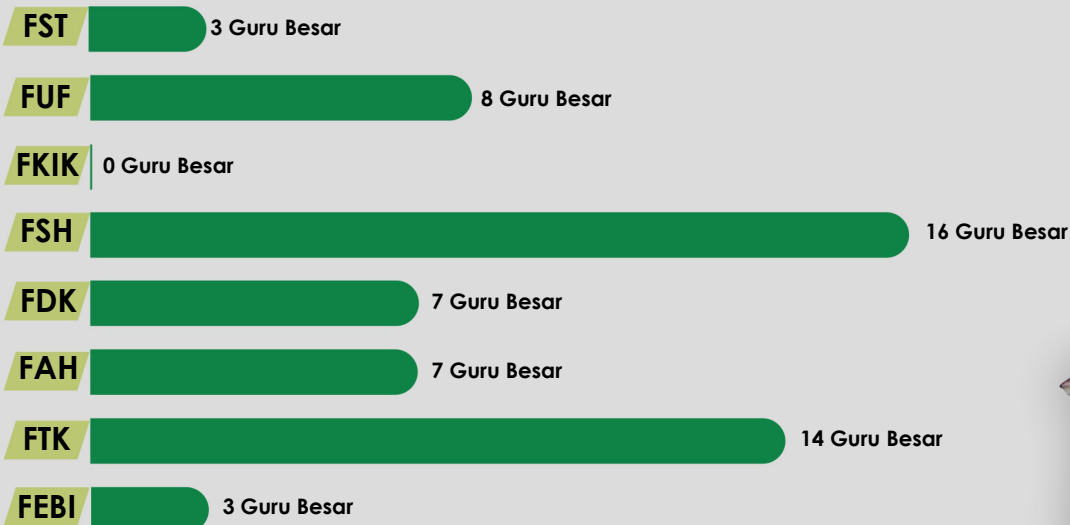
“Tapi bagi yang sudah bekerja di atas 20 tahun dan sudah mengabdikan jadi dosen tidak menjadi persyaratan harus menjadi (SJR) 0,5. Yang penting scopus,” jelasnya.

*Penulis : Desviana/Ahmad Bilal (Magang)

*Editor : Irham Syahril

*Sumber: Subag Kepegawaian UIN Alauddin (Feb. 2023)

Sebaran Guru Besar UIN Alauddin Makassar



Infografis: Washilah-Rahmat Hidayat (Magang)



Bunga Kehidupan

Dalam perjalanan panjang ini, mereka serupa janin dalam rahim ibu, seperti keluarga, dengan Rujab sebagai tempat pulang kala kaki jauh melangkah, bagai bunga yang terus dipupuk agar tumbuh subur. Jika mereka adalah bunga, maka betul, mereka belum mekar. Walau begitu, penantian lama ini sedikit lagi bertemu gerbang metamorfosis selanjutnya. Entah gerbang menuju ruang penuh bunga atau ruang hampa. Jika hampa, maka akan mereka penuhi dengan mawar yang menyerbukkan bara semangat, rumput hijau untuk merebahkan lelah, lalu mereka lukiskan langit biru dan bintang-bintang agar malam tak datang menyembunyikan satu di antara mereka.

Sebagai bunga, mereka tak menunggu mekar, sebab menunggu mekar hanya penantian tak berujung. Tumbuh di Washilah bukan tentang menanti tuk mekar, melainkan Washilah mengajarkan untuk tumbuh memahami cinta dan menjadi bunga kehidupan.

Generasi demi generasi terus hadir di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Informasi Mahasiswa Alauddin (LIMA) UIN Alauddin Makassar. Kini, Bunga Kehidupan Washilah akan terus tumbuh. Mereka berkuat dengan persaingan demi menjadi pengolah, dan kini siap mengemban amanah besar sebagai pewarta untuk mengabarkan seputar UIN Alauddin Makassar.



Rahmat Rizki

Washilah mendekapkan semua rasa, mirip seperti permen nano-nano. Bahkan lebih dari itu, Washilah seakan menjadi senjata kejut tanpa aba-aba, kau bisa saja kalangkabut diserang penugasan, meriang jarang pulkam, dan gejala lainnya yang membuatmu menjadi militan dalam perang tak berkesudahan. Tak ada akhir untuk perjalanan ber-Washilah, hanya ada perayaan yang megah.

Malebbi Salsabila

Washilah memberikan ruang dan wadah bagi kami untuk belajar tentang kejournalistikan. Washilah erat dengan kekeluargaan dan persaudaraan. Di Washilah saya mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang Kepenulisan dan Fotografi, keluarga baru, dan pengalaman yang belum pernah saya dapatkan sebelumnya. Oleh karena itu, saya bersyukur bisa masuk di keluarga kecil UKM Lima Washilah.



Rahmat Hidayat

Tidak ada kesuksesan tanpa adanya perjuangan, seperti halnya dengan memilih untuk berwashilah, selama sembilan bulan pemagangan banyak proses yang saya lalui hingga saya sampai pada tahap ini, Washilah merupakan tempat yang mempertemukan saya dengan orang-orang yang mengajarkan betapa pentingnya menghargai waktu. Di keluarga kecil Washilah saya banyak belajar arti dari sebuah perjuangan.

Heny Mustari

Kurang lebih sembilan bulan saya menjadi anggota magang di Washilah. Banyak kesan yang saya dapat, dan jujur tidak saya dapatkan di organisasi lain. Kenyamanan adalah hal utama yang membuat saya bertahan dari sekian banyak alasan, saya tau alasan itu terbilang klasik namun itu fakta.



Hilda Nurfaidah

Mahasiswi biasa ini sekarang sudah berkeliling hampir di semua fakultas. Sudah suntuk menunggu narasumber yang kelihatan sok sibuk, kejar-kejaran di loby, bertemu dengan petinggi kampus, memasuki ruangan yang jarang dijamah mahasiswa lain, diintrogasi, diteprakkan meja tak bersalah, dicaci dan atau dapat pujian, diceramahi, dapat makanan gratis, rekaman, transkrip, live report, dan menulis berita. Semua saya dapat setelah bergabung di Washilah, lembaga yang sebelumnya tidak pernah saya sentuh, masuk bermodalkan niat, tanpa kawan awalnya.

Rahma

Rasa capek dan jenuh selalu muncul di pikiran, drama ingin keluar dan berhenti sering kali terlintas, akan tetapi ada hal yang membuat saya bingung dan *overthinking* untuk mengambil keputusan keluar dari Washilah, dan ternyata teman-teman yang luar biasa *care* dan peduli serta Kakak-Kakak di Washilah lah yang membuat saya tetap bertahan.



Bulqis Latifa Wahab

Washilah si keluarga kedua, sebagian besar waktu saya habiskan di sana. Kebersamaan dalam suka maupun duka juga telah kami lalui. Kebersamaan membuat hal yang sedikit terasa sangat melimpah, dan hal itu sangatlah mahal.

Ahmad Bilal

Saya sangat bersyukur dan bangga menjadi bagian dari Washilah. Bergabung di sini membuat saya merasa diterima dan mendapat banyak kesempatan untuk belajar menulis dan mengedit. Saya mendapatkan teman-teman yang luar biasa. Saya merasa terinspirasi oleh semangat kebersamaan dan dedikasi yang dimiliki oleh anggota Washilah ini. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang tak terlupakan dalam hidup saya.



Nabila Rayhan

Sembilan bulan masa pemagangan di Washilah bukan hal gampang. Jenuh? Capek? Pasti iya. Namun bagi saya Washilah adalah tempat belajar. Washilah juga keluarga, di sana tempat semua keresahan kami ditampung. Washilah juga wadah bagi teman-teman mahasiswa yang tertarik di bidang pers. Saya merasa bangga bisa berproses di Washilah.

Muh Iskar

Kampus, bagi mahasiswa adalah tempat istirahat bagi pemuda yang berfikir, namun Washilah adalah wadah yang membuat mahasiswa bangun dan semangat untuk menjadi musuh dan teman bagi pemegang kekuasaan.





Desviana

Washilah, tempat saya bebas berekspresi, entah dari segi kekaryaan maupun sifat dan sikap. Sembilan bulan magang menguras tenaga, waktu dan emosi. Proses memanglah tidak mudah, ada perasaan yang dikorbankan, ada waktu yang ditinggalkan, ada tenaga yang diberikan. Jika usaha membuat lelah, maka mengingat satu momen adalah cara untuk bertahan. Lelah itu wajar, berhenti melangkah itu salah. Yang saya dapat bukan hanya ilmu, saya juga bertemu dengan manusia yang beda karakter namun bersatu dalam perbedaan yang kami sebut persaudaraan.

Saldi Adrian

Tidak teringat satupun kenangan menyenangkan dengan Washilah dalam memori saya. Kajian, evaluasi, kepanitiaan, meliput, kepanitiaan lagi dan tak ada libur dalam kalender magang. Jika Washilah adalah perwujudan dari kajian dan kepanitiaan sampai mampus, maka saya betah bukan karena proses. Tapi, karena kenangan yang dengan tidak bertanggung jawab telah ditancapkan pada diri saya oleh teman seperjuangan magang. Saya bertahan bukan karena mencintai Washilah, tapi karena saya merasa dicintai oleh segilintir manusia di Washilah.



Sriwahyuni

Waktu kian bergulir, sembilan bulan pemagangan telah usai. Bukan waktu yang singkat untuk dijalani anak magang, proses dilalui dari waktu ke waktu demi mencapai yang namanya bertahan. Bertahan untuk tetap bisa dan mampu bermitra kritis bersama Washilah, dan dapat memberikan yang terbaik disetiap momen kebersamaan demi Washilah lebih baik.

Andi Muh Saleh

Washilah jahat bagi mereka menjalankan sembilan bulan pemagangan, tidak memberi waktu senggang untuk melakukan hal-hal yang negatif. Kajian, wawancara, menulis berita, dan kepanitiaan. Jenuh pasti ada tapi akan lebih jenuh lagi tanpa ber-Washilah.



Arham

Tak ada keindahan tanpa rintangan. Hari demi hari proses pemagangan berlalu dengan melukiskan kenangan yang berbeda di setiap harinya. Tawa, tangis yang berlalu tanpa jeda, menumbuhkan rasa saling memiliki di setiap pribadi manusia yang berada di Washilah. Keluarga kecil Washilah, itulah yang merangkul kami hingga menjadi satu.

Muh Azhar S Putra

Sembilan bulan pemagangan sebagai status anggota magang bukan hal mudah untuk bertahan dan saya menganggap itu adalah prestasi sebab tidak semuanya bisa bertahan di Washilah. Washilah adalah ruang seleksi alam, dimana jika kita tidak bisa beradaptasi maka kita akan punah. Hampir mirip dengan teori Charles Darwin. "Bukanlah yang paling kuat dan paling pintar tapi yang paling responsif terhadap perubahan itulah yang bertahan".



Sri Nabila Safnas

Selain tempat mengembangkan skill kreatif, Washilah juga menjadi rumah penuh problematika yang kompleks. Selayaknya rumah, di dalamnya tentu beragam, ada manusia si paling aneh, si paling galau, si paling cetar, si paling *selfish* dan si paling-paling lainnya yang bahkan tak terbayangkan di kepalamu.

Nurwahdania

Memilih ber-Washilah berarti siap untuk disibukkan, direpotkan, dan dituntut untuk kerja lembur bagai kuda tanpa bisa menikmati nyaman dan damainya suasana kampung saat libur tiba. Memilih ber-Washilah berarti siap untuk kerja ekstra dengan tenaga yang terbatas. Memilih ber-Washilah berarti siap melalui tanjakan dan turunan di setiap prosesnya. Dan saya memilih ber-Washilah.



Wafiq Azizah Mahzen

Di dalam Washilah banyak hal baru yang saya temukan dan lakukan, di sana juga pertama kali saya mencoba menjadi seorang reporter dan menjadi suatu kebanggaan bisa menjadi salah satu reporter di kampus melalui Washilah. Ada banyak hal yang telah dilewati selama sembilan bulan pemagangan ini berbagai pelajaran dan pengalaman, satu yang berkesan dari Washilah, Washilah bukan hanya sekadar lembaga, melainkan rumah dan orang di dalamnya adalah keluarga tempat pulang bagi mereka yang mencintainya.

Khalifah Tahirah

Alasan terkuat saya bertahan hingga detik ini yaitu karena mereka. Kawan seperjuangan yang bertahan selama sembilan bulan lebih hingga kini. Semoga kami akan tumbuh subur dan mekar bersama walaupun tidak bersamaan namun akan selalu berdampingan dan bersama hingga menjadi kebun impian yang elok dan indah.



Suriadi

Seorang reporter memerlukan ketukunan yang luar biasa sehingga mampu menghasilkan berita yang berkualitas dan penuh makna, dalam kutipan George Orwell "kebebasan pers, jika itu berarti apa saja, berarti kebebasan untuk mengkritik dan menentang". Bahwa pejuang pena, karya dan menulis adalah perlawanan. Terimakasih buat Washilah telah menyediakan wadah untuk berekspresi dalam sebuah tulisan dan karya.

Angngaru

Sambil berlutut, seorang pria berpakaian merah dengan lilitan *lipa' sabbe*—kain tenun yang terbuat dari sutera, dengan pelan mencabut badik dari sarungnya.

"*Taaabe' Karaeng, kipam-mopporang mama,*" katanya dengan lantang memulai arunya.

Suaranya seakan menggetak namun penuh dengan kesungguhan. *Patonro*—penutup kepala yang biasa dipakai raja-raja atau golongan bangsawan Makassar pada zaman dulu, terpasang di kepalanya. Sembari mengayun badiknya ke kiri dan ke kanan, ia melanjutkan angngaru.

"*Ikatte Je'ne, Karaeng. Naikambe Batang Mammanyu'. Assolongko Je'ne, Namammanyu Batang Kayu, Iya Sani Sompobonangpi Kianyu'.*" (Saya hanya hamba atau pengikut yang di manapun pemimpin melangkah saya pasti akan ikut).

Itulah penggalan bait *aru somba*

ri Gowa yang ditampilkan saat pagelaran Inaugurasi Ilmu Hukum pada Desember 2022 lalu. *Angngaru* memang kerap ditampilkan pada beberapa kegiatan yang dihelat Mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

"*Angngaru*" sendiri berasal dari kata dasar *aru* yang berarti sumpah atau ikrar. Demisioner Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya eSA, Iwan Maskrib mengartikan *aru* sebagai suatu peragaan ikrar, yang menghonus keberanian dan kesetiaan.

Sembah, sumpah, atau ikrar yang dimaknai pada kata *aru* juga diperjelas Direktur Mitologi Bumi Sulawesi, Muhammad Ihwal Achmady. Dia menyebutkan ada dua jenis *aru* yaitu "*aru somba*" dan "*aru tubarani*."

"*Aru somba* dalam penerapannya—kita bertekuk lutut dan besi atau badik yang dipegang harus menunduk, yang membuktikan bahwa ada rasa takut di hadapannya—ada penyebutan *karaeng*. Sedangkan *aru tubarani*, tubuh dalam posisi berdiri dan besinya (badik) mengarah ke atas, tidak ada penyebutan *karaeng* karena ia tidak berhadapan dengan siapa pun."

Aru tubarani, menurut Ihwal adalah seruan, ikrar, atau pembakar semangat untuk berperang. *Aru* secara tidak langsung memberikan gambaran tentang karakter atau nilai-nilai jiwa masyarakat Sulawesi yang tegas dan lantang dalam kharismanya.

"Tidak heran ketika *aru* sering digunakan pada pembukaan acara *ceremony*," tuturnya.

Kesakralan *aru*, lanjut Ihwal bukan karena merupakan ikrar prajurit untuk rajanya. Namun, dengan menyamakan

makna dan tujuannya sebagai kesaksian antara manusia dan tuhan.

"Setiap bait adalah filosofi, tetapi ketika disederhanakan menjadi sumpah, ikrar, atau komitmen yang paling mendasar adalah bagaimana kita bisa benar-benar mampu menjadi orang yang selalu menegakkan kebenaran dan keadilan."

Sejarah dan Pergeseran Makna

Pada mulanya *aru* merupakan janji kesatria kepada tuannya, menurut Iwan telah mengalami pergeseran makna ketika tujuannya tidak diritualkan sebagaimana mestinya. Namun, ia juga tidak mempersoalkan karena merupakan tradisi budaya dengan maksud dan tujuan tertentu.

"Banyak versi sebenarnya, *aru* itu kegunaannya apa. Tapi kalau merujuk pada sejarah, *aru* itu sebenarnya janji kesatria kepada raja. Mungkin kebiasaan masyarakat menggunakan *aru* sudah keluar dari esensinya. Di sinilah terjadi pergeseran nilai. Akhirnya, tradisi budaya menjelma menjadi tradisi modern yang disimbolkan sebagai bentuk kebudayaan tertentu yang maknanya hanya sebatas identitas."

Dalam buku *To Ugi*, Andi Rahmat Munawwar menuliskan bahwa *aru* adalah pelantunan syair perang dari seorang prajurit kepada rajanya. Syair perang itu sendiri disebut "*Osong*" yang mengandung keteguhan tekad, keberanian, dan ikrar kesetiaan. Oleh karena itu, ketika *Osong* ini disyairkan maka disebut *mangngaru* atau *angngaru*. Ini biasanya dilakukan sambil menarik keris—atau dalam kebudayaan masyarakat Sulawesi adalah Badik, sambil bergerak dan menari.

"*Osong* atau *angngaru* dalam konteks terakhir adalah pada perang Pasifikasi tahun 1905, yang dikenal dengan *rumpa' na bone*. Sejak saat itu, tidak ada lagi *angngaru/mangngaru* yang sesuai dengan konteks yang semestinya,

karena tidak ada perang yang berdasarkan aturan adat," kata Mahasiswa Sejarah UIN Alauddin Makassar, Rahmat Rizki.

Angngaru di masa sekarang, Kata Iwan Maskrib biasanya dipraktikkan pada acara adat atau penjemputan tamu kehormatan, seperti yang biasa digunakan oleh UKM Seni Budaya eSA pada acara-acara tertentu.

"Kalau kegiatan tersebut menggunakan *aru* atau dibuka dengan *aru*, maka orang yang disambut dengan *aru* dianggap sebagai orang penting atau orang berjasa dalam organisasi," katanya.

Ia menambahkan, budaya lokal masyarakat memang harus dilestarikan. Salah satu caranya, kata dia adalah dengan mendukung terus lembaga seni budaya yang senantiasa memulihkan tradisi budaya yang ada.

"Sebenarnya bukan pergeserannya yang diminati, melainkan tradisinya yang mampu dipergunakan dalam kondisi apapun. Sehingga nilai-nilai dalam tradisi tersebut terkadang diabaikan, bisa jadi karena persoalan pemahaman. Karena apapun kondisinya, kebudayaan lokal sudah menjadi identitas suatu daerah."

Sementara, menurut Rizki, ada nilai-nilai yang ingin dijaga dalam setiap penampilan angngaru untuk melestarikan kearifan lokal.

"Bagaimana kita mempertahankan budaya bugis yang penuh dengan tekad perjuangan, mempertegas bahwa darah keberanian dari leluhur bugis-makassar masih terus mengalir sampai hari ini," ucapnya.

Menurutnya, penggunaan *aru* dalam beberapa kegiatan adalah bentuk pelestarian kearifan lokal serta mempertahankan budaya masyarakat.

"Tidak mungkin kita mau berperang untuk menampilkan *angngaru* yang sesuai dengan konteksnya. Kalau bisa dalam kegiatan seremonial kenapa tidak, dan itu sah-sah saja sebagai upaya melestarikan nilai-nilai yang ada dalam budaya," tutupnya.

*Penulis: Bulqis Latifa Wahab (Magang)
*Editor: Jushua Amriadi



Seorang pria sedang menancapkan badik di dadanya saat angngaru. | Foto: Istimewa

kunjungi...!!

Washilah Store

Anda Senang Kami Tenang

@washilah.store

0823-4905-6078

Tersedia:

- Jasa Karikatur
- Jasa Desain
- Jasa Fotografi & Videografi
- Paid Promote
- Buket dan Selempang





Oleh: Saldi Adrian

Kaos kenamaan Gucci, Chanel, hingga Balenciaga adalah segelintir dari banyaknya brand besar diluar sana. Brand yang kaosnya saja dibandrol dengan nominal yang tidak murah untuk sekelas *daily wear*, tapi kenapa tetap laku keras di pasaran?

Seakan orang-orang berlomba memajang foto mereka di media sosial dengan tubuh dibalut baju bertuliskan nama *brand* besar sekurangnya. Sedangkan kolom komentarnya berisikan *attention* publik dengan baju yang dikenakan.

Dengan melihat bajunya saja, kita sudah berasumsi kalau orang tersebut bukan orang biasa. "Sultan nih pasti," itulah yang kita pikirkan kira-kira.

Ini bukan sesuatu yang besar, ini lumrah terjadi. Konsumen produk tersebut dilabeli dengan nama masyarakat konsumtif. Sederhananya, masyarakat konsumtif merupakan fenomena dimana seseorang membeli

sebuah produk tidak lagi berdasarkan nilai tukar.

Pada dasarnya. Harga sebuah barang ditentukan oleh kualitas maupun kelangkaan bahannya atau kelangkaan barang itu sendiri. Harga cincin berbahan aluminium jelas jauh berbeda dengan cincin berbahan emas, kelangkaan bahan baku jadi sebabnya.

Normalnya, masyarakat membeli barang yang mereka rasa sesuai dengan nilai tukarnya, nilai tukar yang dimaksud ialah segalanya menyangkut nilai jual produk itu. Tidak sedikit kita menawarkan harga sebuah produk dengan embel-embel "barang ini terlalu mahal untuk harga segini". Tidak perlu malu, itu hal yang naluriah.

Masyarakat konsumtif ini tidak hanya menyangkut *fashion* saja, tapi menyangkut segala aspek kehidupan manusia terutama *lifestyle*. Unikinya, media mampu membentuk habitat dimana kita mengkonsumsi barang-barang hedon yang produsen (*brand*) pasarkan.

Prestise/kebanggaan dan gengsi adalah alat utama bagi produsen (penjual). Mereka menanamkan rasa bangga, senang hingga bahagia pada para pembeli atas kepemilikan pembeli terhadap produk yang dijual. Orang disekitar kita menjadi saksi dari sistem ini, dimana pendapat mereka juga menjadi salah satu alasan kita ingin memperoleh produk tersebut.

Contoh kecilnya begini, sebut saja sepatu 'Nike Dunk Panda'. Umumnya, siapa pun yang memiliki sepatu tersebut, secara tidak langsung seseorang akan berasumsi jika ia adalah seorang dengan ekonomi mumpuni tanpa melihat latar belakangnya terlebih dahulu. Namun, hal tersebut tidaklah akurat. Tidak sedikit dari

seorang dengan *background* ekonomi sederhana tertarik dengan produk tersebut dan mengupayakan memperoleh produk Nike Dunk Panda dengan cara apapun itu. Hingga kadang muncul istilah mengikuti gengsi, ikut *trend*, memaksakan, gaya elit ekonomi sulit dan kalimat serupa lainnya.

Artinya, ada simbol (seperti disebut kaya dan sebagainya) yang ingin dicapai dari pembelian produk yang kita lakukan. Jika bukan itu, maka *prestise* atau kebanggaan jadi alasan lainnya.

Dalam perjalanan proses ini. Sebetulnya media adalah perantara yang paling berperan penting. Ketertarikan kita pada suatu produk tidak lain muncul dari apa yang kita konsumsi dari media sosial. Tahun kemarin Nike dunk panda sekarang Salomon tahun depan apa lagi? Yang pastinya, produk yang kita miliki bermula dari postingan random.

Niatnya *scroll* Instagram dan Tiktok menghibur diri, eh malah diracuni produk menarik sama *influencer* dan *content creator*. Bukannya tutup aplikasi, malah lanjut *checkout*. Siapa lagi kalau bukan kita.

"Perasaan saya beli sepatu Nike, Reebok, Adidas bukan untuk dibilang kaya dah," ujar kamu yang baca tulisan diatas.

Saya punya satu kawan, dia K-Pop *enthusiast* abis. *Chasing* ponselnya bening, foto para idolnya bertebaran disana. Saya mengira foto itu diprint nya sendiri. Ternyata asumsi saya salah besar. *Photocard* itu harganya tidak murah buat saya yang kaum mendang-mending.

Saat ditanya kenapa membelinya padahal bisa print sendiri. Kata dia, foto itu cukup eksklusif. Memiliki photocard idolnya adalah suatu kebanggaan yang

tidak ternilai dengan uang saja. Walaupun tetap saja, pecinta idol yang tidak mengoleksinya, menyebut dia dengan sebutan sultan dan sebagainya. Fenomena demikian juga kerap terjadi bagi fashion enthusiast tanpa disadari. Keinginan kita memperoleh barang bisa saja didasari oleh obsesi, tanpa mempertimbangkan setara tidaknya nilai tukarnya, yang paling utama adalah bisa memilikinya.

Keluar ke *coffee shop*, tiba tiba sepasang Dr Martens dipikanya. Ke minimarket pake Supra dikacangin sama tukang parkirnya, giliran yang pake Pajero disebut Bos dengan lantang. Seseorang selalu menentukan strata orang lain berdasarkan apa yang mereka pakai.

Pajero bisa saja mereka peroleh karena cicilan, sepatu branded mereka bisa saja hasil *thrifting* dengan harga kebanting. Kenapa lebih pilih barang bekas padahal bisa peroleh barang baru dengan harga yang sama? Bisa saja rasa dan kebanggaan memilikinya yang beda.

Namun satu hal yang pasti, ketika kamu membeli barang tanpa melihat nilai tukarnya, kamu adalah pemeran dari sistem masyarakat konsumtif.

Pada akhirnya, kita tidak bisa menggolongkan perilaku konsumtif merupakan sesuatu yang benar atau salah. Hanya saja, dalam perjalanan mengkonsumsi dan menggunakan suatu produk, pilihlah yang betul-betul kita inginkan.

**Penulis Merupakan Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar*

Modernisme dan Postmodernisme

Modernisme dan postmodernisme adalah konsep kultural dan konsep epistemologi yang berbeda. Perbedaan itu dikemukakan oleh kaum post modernis (dan juga post-strukturalis). Jika epistemologi modern didasarkan atas naturalistik dimana teori diasumsikan dapat mencerminkan realitas, maka post modernisme lebih didasarkan pada realitas yang disebut postmetafisik (realitas citraan, virtual atau realitas konstruksi).

Pada epistemologi metafisik, dunia (realitas) tidak lagi didasarkan atas model-model kebenaran metafisik (*Logos, Eidos, Ensensi, Subtansi, Tuhan, Roh*), akan tetapi didasarkan atas realitas dan dunia fenomenal itu sendiri. Jika modernisme menekankan kesatuan, objektivitas dan kepastian, maka postmodernisme merupakan gugatan (dekonstruksi) atas gagasan-gagasan modern (pencerahan).

Postmodernisme adalah gejala amat luas. Postmodernisme dalam filsafat tentu tak bisa lepas dari sejarah filsafat barat: Yunani (kosmosentris), abad pertengahan (teosentris), modern (antroposentris), kontemporer. Postmodernisme terletak dalam penggalan sejarah filsafat kontemporer itu (artinya, sejak abad ke-20).

Warisan perdebatan berabad-abad itu boleh secara sewenang-wenang diringkas hasilnya kurang lebih demikian: pada periode yunani (pra-sokratik, Socrates, Plato, Aristoteles sampai abad pertengahan (Agustinus-Thomas Aquinas), filsafat

Barat boleh dikata sibuk dengan perkara metafisik (dasar segala sesuatu, realita utama, problem ketuhanan, relasi iman dan rasio dsb); pada periode Modern (Descartes-Nietzsche), pusat persoalan bergeser ke epistemologi (Sumber pengetahuan, syarat kemungkinan pengetahuan, batas-batas rasio, sistem pengetahuan menyeluruh, dominasi metode ilmu, dsb).

Apa klaim postmodernisme? Tak mudah merumuskannya, sebab para pemikir yang kerap disebut "postmodern" sendiri tidak satu suara, sering saling kritik, bahkan juga menolak disebut "postmodern". Untuk saat ini baiklah kita mencukupkan diri dengan rumusan terkenal dari Jean-Francois Lyotard, bahwa postmodernisme adalah "Ketidakpercayaan terhadap narasi besar".

Kita hidup pada (agama-agama), subjek moral otonom (I. Kant), gerak sejarah menuju kepenuhan rasionalitas dan kebebasan (G.W.F. Hegel), masyarakat tanpa kelas (Karl Marx), pudarnya agama oleh perkembangan Ilmu-ilmu positif (A.Comte) kehilangan kredibilitas, atau sekurang-kurangnya berhadapan dengan pandangan hidup yang makin plural.

Dengan demikian postmodernisme (atau zaman postmodern) sekaligus merupakan tantangan bagi pandangan-dunia kosmo-teo-antroposentris, pendek kata, filsafat (dan kebudayaan barat) itu sendiri. Yang dipersalahkan misalnya: asumsi tentang realitas objektif, asumsi tentang kemampuan manusia untuk refleksi diri, asumsi tentang kebenaran

universal yang berlaku di mana pun dan kapan pun (*timeless truth*), asumsi tentang kemajuan (progress), asumsi tentang objektivitas sains, dsb.

Para pemikir postmodern pada umumnya menekankan bahwa pengalaman kita akan dunia realitas selalu termediasi oleh bahasa, sementara bahasa itu sendiri boleh dikata selalu mengkhianati realitas, bersifat arbitrer dan sangat cair.

Postmodernisme (dan juga post-strukturalis) adalah model berpikir kritis yang radikal dengan mengajak kita untuk meragukan dan mempertanyakan semua bentuk teori, wacana dan ilmu pengetahuan yang mengklaim diri sebagai objektif-universal.

Bagi postmodernisme model berpikir seperti yang terdapat pada positivisme logis dan strukturalisme adalah model berpikir otoritarian (logosentris) dan menolak yang lain dengan menyatakan tidak ilmiah. Para postmodernisme (dan juga post-strukturalisme) menolak itu dan kemudian membuka jalan bagi hadirnya metode-metode dan paradigma berpikir baru. Pemikir postmodernis bahasa penting bukan hanya sebagai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga bagi pembentukan subjektivitas dalam memproduksi makna dan menciptakan realitas sosial-budaya.

Menurut Derrida tidak ada bahasa tulis atau lisan yang secara transparan dapat mengungkapkan makna realitas apa adanya. Dekonstruksi Derrida jelas bukan

hanya menyerang teori (klaim) kebenaran representasi model positivisme logis, akan tetapi juga hermeneutika yang mengasumsikan penafsiran yang dapat menemukan makna objektif.

Dekonstruksi Derrida menyatakan bahwa semua teks akan terurai begitu dihadapkan dengan berbagai pertanyaan bahwa semua teks (analisis) tajam dan radikal terhadap asumsi-asumsi dan makna teks melalui analisis: linguistik, filosofis, perbedaan, jejak dan ambiguitas yang ada dalam teks. Dekonstruksi adalah aktivitas interpretatif yang melakukan momen dekonstruksi diri, kritik pada tataran subteks dari teks. Dekonstruksi Derrida merupakan upaya untuk memperjelas makna teks.

Dekonstruksi Derrida bukan mengajarkan bahwa teks memiliki makna yang tak terbatas (*adinfinitum*) sebagaimana sering ditafsirkan. Dekonstruksi membuka ruang untuk menafsirkan teks berbeda-beda, akan tetapi bukan penafsiran semau-maunya karena dekonstruksi harus didukung argumentasi yang kuat dan logika yang tajam. Derrida menyatakan bahwa metode dekonstruksi merupakan aktivitas cinta yang mendorong lahirnya kebenaran yang jujur sambil mengakui posisi yang berbeda-beda dan menghargai perbedaan itu.

Derrida telah memengaruhi kajian sosial-budaya yang berkembang akhir-akhir ini secara luar biasa. Dekonstruksi Derrida dimaksudkan sebagai upaya penafsiran yang radikal terhadap teks, agar dimensi yang menindas dan tidak adil, ambiguitas, ketidakjelasan logis dan inkonsistensi yang ada dalam teks dapat disingkap. Jadi, metode dekonstruksi se-

ungguhnya bersifat konstruktif dan positif.

Dimensi Positif dekonstruksi juga dapat ditunjukkan melalui pada subjek universal dan makna yang stabil. Karena dekonstruksi ini, maka memungkinkan perbedaan ras, etnis, bahasa, budaya, melahirkan pluralitas dan multikultural kajian sosial-budaya (politik etnis atau politik perbedaan). Post-strukturalisme dan postmodernisme mengemukakan dua hal penting: Pertama, memahami diri sendiri sebagai orang yang berada pada posisi tertentu dan hidup pada lingkungan sosial dan waktu tertentu. Kedua, mengajak kita tidak berpikir bahwa kita mampu membuat teks (teori) yang dapat menjelaskan semua hal, untuk semua orang dan untuk semua ruang waktu.

**Penulis Merupakan Kabid PPPA HMI Komisariat Dakwah dan Komunikasi Cabang Gowa Raya*



Oleh: Kahrudin

Oleh: Nabila Rayhan dan
Heny Mustari

Hari itu langit masih saja menangis. Memudarkan penglihatan dua orang gadis yang sedang sibuk menatap deras hujan dari balik jendela. Seperti biasa, hujan dengan keajaibannya sering kali membuat perut tiba-tiba lapar ingin melahap sesuatu. Begitu pula dengan dua gadis ini. Mulutnya saling bercakap mengeluarkan pendapat makanan apa yang hendak mereka makan di malam itu.

"Weh *nda* lapar ko Mil?" Ucap Naumi berharap Heny merasakan hal yang sama.

"Bah weh. Moka kurasa nyemil. Adaji iya terigu sama tepung kanji dibrangkas makananta Nau. Buatmi tahu bakso do'," Sarannya.

"Aii, *nda* kusuka. Cilok mo," Kata Naumi.

Dua wanita ini sesekali beradu pendapat, dua-duanya punya makanan favorit. Terlalu memilih, sementara di kosan tempatnya tinggal hanya tersisa tepung terigu dan tepung kanji saja.

Dengan sesekali melihat *smartphone* dua gadis itu kembali mengeluarkan pendapat makanan apa yang cocok untuk uang mereka yang kian menipis.

"Atau bikinmi tahu sama cilok. Tapi *ndada pale* kecap *lombokta*," ucap Mila putus asa.

"Astaga iyaa, pokoknya yang *nda* boleh lebih dari 10 ribu Hen," kata Naumi.

Dengan konyol Heny berceletuk, membuat ide gila yang membuat Naumi merasa malu sendiri.

"Oh biarmi Nau, tahu bakso sama cilok, terus bumbunya mintami di *mas-mas*," kembali dengan saran bodohnya.

"*Bemana carata* minta, maluka Mil," Naumi dengan nada geli.

"Beli *maki* lima ribu *toh*, baru ambil semua satu botol kecap *lomboknya*. Pasti ada juga kacangnya itu *do*," ucap Mila dengan alis yang dinaik turunkan.

Naumi dan Mila terdiam dengan mata yang saling bertatapan, beberapa detik barulah suara tawa mereka memenuhi kamar kosan. Menandakan bahwa mereka setuju dengan ide konyol itu.

"Okce. *Sepakett*," yeah Naumi

Rantai Memakan Korban



Foto ilustrasi Rantai pembatas | Foto: Washilah-Ahmad Bilal (Magang)

dengan persetujuannya.

Rentetan saran telah keluar dari mulut mereka. Hingga akhirnya dipilih lah tahu bakso dan cilok *plus* kecap, lombok, dan kacang ide gila dari Mila, yang akan membantu perut mereka berhenti mengeluarkan irama-irama khas.

"Tapi Nau sebelum beli kecap *lombok eh* somay maksudku, pergiki dulu *tarek* uang *nah*," ucap Mila yang disetujui Naumi.

Tak berselang lama, dua gadis ini memacu kuda bermesin yang dimiliki. Bergegas menuju ke tempat ATM yang jaraknya tidak jauh dari kosan mereka.

Beruntungnya saat mereka pergi, langit bisa diajak kerja sama. Saat itu hanya tersisa rintik-rintik hujan yang tidak menghalangi langkah mereka. Satu, dua, tiga kali gas menghantarkan mereka sampai di tempat tujuan.

Di malam yang dingin menyusuk kulit, Mila dan Naumi sedang asik bercengkrama sembari mengantri di mesin ATM. Untaian panjang orang-orang yang sedang mengantri, satu per satu berjalan memasuki mesin uang itu. Sembari menunggu giliran, dua wanita ini bertukar cerita. Menceritakan apa saja yang membuat mereka terkikik geli, dan menghilangkan

kebosanan di tengah panjangnya antrian.

Di tengah perbincangan unfaedah mereka, tak lama kemudian, salah seorang senior mereka juga datang. Tak ingin diketahui, dua wanita ini dengan sengaja menyembunyikan wajah agar tak dikenali, cenge-ngesan tidak jelas bahkan enggan berkontak mata dengan seniorinya.

"Kak Iccang itu toh?" Bisik Mila pada Naumi.

"Bukan kayaknya Mil, *nda* begitu motornya kak Iccang," jawab Naumi dengan setengah yakin.

Masih dengan pendapat masing-masing, tiba-tiba dari arah belakang lengan Mila ditabrak dengan sengaja oleh seseorang.

"*Tohh* kak Iccang, bilangja," ucap Mila sambil tertawa.

Sedangkan Naumi mengiyakan, dengan menatap antrian di depannya yang sudah mulai lengang.

Tiba-tiba, si Mila dengan kebiasaannya yang pelupa melihat kunci motornya yang masih tergantung rapih di motor.

"*Wii*, astaga Nau kunci motorku," ucapnya panik

Mila lantas berlari sekenyang-kencangnya khawatir kunci motornya hilang. Panik membuat

nya hilang konsentrasi hingga tidak melihat seutas rantai sedang menggantung di depan ATM tersebut.

Tiba-tiba... "BUG!!!"

Mendengar suara ribut tersebut, Naumi pun mencari dimana asal suara 'BUG' itu, dan malah planga-plongo bingung dengan kejadian tersebut.

"Eh astaga Mil hahahahaa," teriak Naumi tak bisa menahan tawa.

Dengan terus tertawa, Naumi bingung hendak menolong dan meninggalkan antrian atau meneruskan antrian dengan Mil yang wajahnya sudah seperti kepiting rebus.

"Aduhhhhhhh" lirih Mil yang ternyata jatuh tersungkur dengan tidak anggun di depan semua orang yang memandangnya dengan raut wajah yang beragam.

Sementara itu, dari arah belakang terdengar suara hentakan kaki yang berlari dengan niat menolong Mil yang tidak bergerak sama sekali.

"*Weh* kenapako?" Tanya lelaki itu, yang ternyata senior Mila dan Naumi yang sempat dihindarinya itu.

Melihat seniorinya datang mendekati Mila, Naumi pun tersa-

dar dan juga bergegas membantu Mila.

"*Wii* bisa *jako* bangun Mil?" Tanya Naumi.

Pertanyaan itu lantas membuat senior mereka tertawa.

"Kenapako kau ketawa Naumi, *nda* langsung *tawwa nu* bantu Mila," kata Iccang dengan ikut tertawa.

"Lucu kak," ucap Naumi dengan tertawa sebagaimana sahabat pada umumnya.

*Penulis merupakan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Puisi

Menikmati Mati

Cipta: Rahmat Rizki

Dari emperan kota, semuanya melesat dan hilang, hanya papan reklame yang bergeming Semua berlari menciptakan riuh Memuakkan

Apa yang sebenarnya kau cari? Desis air memahat batu

Pohon-pohon menjulang tinggi Deru angin berlalu

Kicau burung mengadu mentari Kupu-kupu

Langit biru Aku dan perhentian

Terhampar di sini Serupa raksasa di atas belantara

hijau

Mataku menganga Terbelalak ditikam terang

Saban itu Semuanya hidup

Tak ada yang sia-sia Tak ada yang mati

Tak ada jejak yang tersapu Tak ada gemuruh perang di

kepala

Risau telah ditebas Pisau Tapi mereka masih ada

Berkelindan di tengah kerumunan

Penggila lomba Pengadu sikut

Pemuja kenormalan Aku adalah aku

Menikmati mati di sini

Sedang mereka berlari seram-pangan



PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
FAK. SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Selamat Datang

MAHASISWA BARU 2023

PROGRAM STUDI ILMU HUKUM

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR



Dr. RAHMAN SYAMSUDDIN, S.H., M.H.
KETUA PRODI ILMU HUKUM



ABD RAIS ASMAR, S.H., M.H.
SEKRETARIS PRODI ILMU HUKUM

Mahasiswa Katolik di Kampus Islam

Washilah - Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar terus mendorong menjadi kampus yang inklusif. Hal itu terlihat dengan diterimanya Ketlyn mahasiswa Katolik berkuliah di Kampus basis Islam.

Menjadi minoritas di kampus tidaklah mudah, namun hal itu bukan menjadi hambatan bagi Ketlyn dalam menjalankan studinya Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Ilmu Perpustakaan.

Lantas, bagaimana keseharian Ketlyn menjalani perkuliahan di UIN Alauddin Makassar? Reporter Washilah berkesempatan melakukan wawancara dengan Ketlyn, Sabtu (21/1/2023).

Mengapa Anda memilih UIN Alauddin Makassar sebagai kampus tempat menuntut ilmu?

Berawal dari kondisi ekonomi yang kurang memadai, akhirnya memutuskan untuk mencari universitas negeri yang terdapat jurusan yang saya bidangi yakni Ilmu Perpustakaan. Saya mengikuti dua seleksi masuk di dua perguruan tinggi negeri di Indonesia dan lolos kedua-duanya. Namun akhirnya memilih masuk UIN karena biaya kampusnya murah dan lebih dekat dengan kampung halaman, jadi kalau liburan bisa pulang kampung. Selain itu, jurusan Ilmu Perpustakaan yang ada di UIN membuat saya tertarik untuk mempelajarinya, agar dapat mengubah cara pandang masyarakat yang beranggapan bahwa pustakawan itu kerjanya hanya menyusun buku pada rak buku. Padahal tugas pustakawan lebih luas daripada itu. Di sisi lain, saya juga melihat perpustakaan di daerah pelosok sangat miris sehingga memotivasi saya untuk mengambil program studi tersebut untuk belajar bagaimana cara mengolah perpustakaan, walau harus ditempuh dengan keluar dari zona nyaman dan menjadi minoritas di kalangan mahasiswa muslim.

Bagaimana awal Anda berkuliah di UIN?

Ketika PBAK saya dihadapkan dengan situasi yang cukup menarik, teman-teman mengajak saya sholat dan saya menjawab saya tidak sholat, sontak mereka mengatakan oh halangan ya, dan saya iyaikan saja tanpa banyak bicara. Setelah itu, ketika jam makan siang saya membuat tanda salib, mereka terkejut dan heran tetapi pada akhirnya saya jelaskan bahwa saya Katolik. Banyak moment dimana mahasiswa UIN kaget dengan keberadaan saya namun hal itu menjadi hiburan buat saya.

Apa tanggapan Orang tua ketika kuliah di UIN?

Awalnya penuh pertimbangan dari keluarga besar saya dimana ada pro dan kontra. Namun, tidak lama kemudian Mama saya memberi izin kuliah di UIN dan mengatakan bahwa "Menuntut ilmu tidak selamanya kita harus mengikuti agama orang, persoalan agama ya agama kalau sekolah ya sekolah, intinya kita tahu cara menghargai perbedaan dan selalu mengasihi walau kadang kita dikecewakan." Keluarga besar saya pun akhirnya menyetujui dan selalu memotivasi ketika saya ingin menyerah.

Bagaimana Anda menyikapi aturan-aturan di kampus, seperti aturan berhijab dan menghafal jus 30 saat ingin pengajuan skripsi?

Perihal berhijab setahu saya dari pihak kampus tidak

mengharuskan, waktu itu sebelum masuk proses perkuliahan saya dipanggil oleh ketua jurusan, disitu mereka kaget saya mengenakan jilbab dan mereka mengatakan bahwa mengapa harus mengenakan jilbab karena belum ada aturan terkait pemakaian jilbab oleh mahasiswa non Islam. Karena selama UIN berdiri katanya belum ada mahasiswa non islam yang masuk di UIN, kecuali mahasiswa. Jadi saya mengatakan bahwa saya sendiri yang berinisiatif untuk memakai jilbab karena awalnya saya merasa asing dan perlu beradaptasi supaya teman-teman tidak merasa risih dengan kehadiran saya. Perihal hafalan jus 30 pernah bertanya kepada dosen, katanya bahwa tidak diharuskan dan diberi dispensasi dari pihak kampus, tetapi untuk kejelasan harus mengikuti atau tidak sejauh ini saya belum tahu pasti.

Apa saja kendala yang Anda alami semasa kuliah di UIN?

Kendala yang saya hadapi bisa dikatakan sedikit, tapi berakibat besar dalam hidup saya. Pertama, di kalangan teman-teman mahasiswa tidak semuanya memiliki jiwa toleransi sehingga kadang kita harus terbiasa ketika iman kita jadi bualan mahasiswa lain. Namun hal itu hanya dilakukan oleh segelintir orang saja. Kedua, ketika mengikuti mata kuliah agama Islam saya sedikit mengalami kendala tentang istilah-istilah dalam agama Islam yang tidak saya pahami, tetapi Puji Tuhan ada teman dekat saya yang menjelaskan secara sederhana sehingga dapat saya pahami dengan mudah. Ketiga, ketika beberapa dosen yang bertanya perihal agama yang saya anut, dimana saya kadang merasa tidak suka karena pertanyaan itu bukan untuk menambah wawasan melainkan merendahkan apa yang saya yakini. Saya kadang merasa sakit hati, tapi kembali lagi bahwa kita tidak bisa mengendalikan apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita, dan yang mampu kita kendalikan hanya diri kita sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, saya sudah terbiasa menanggapi hal-hal demikian.

Bagaimana cara Anda beradaptasi dengan teman anda di kampus yang mayoritas Muslim?

Awal masuk perkuliahan saya termasuk pendiam karena takut memulai pembicaraan, tetapi saya disapa oleh mereka diajak ngobrol dan jalan sama-sama. Mereka memberi solusi kalau ada masalah, meluruskan cara pandang saya tentang Islam, dan memberi kenyamanan buat saya karena pembahasan kami tidak selamanya tentang agama melainkan isu-isu sosial yang terjadi di negara kita. Dulu mereka kaget dan selalu mengatakan auratmu Ketlyn kalau saya memperbaiki jilbab dan rambut saya kelihatan, tapi seiring berjalannya

waktu mereka terbiasa dengan tampilan saya tanpa mengenakan jilbab. Saya sangat bersyukur mengenal mereka karena disitu saya mengenal makna sesungguhnya dari toleransi, saya memahami dan terbiasa dengan keberagaman karena tidak semua orang diberi kesempatan seperti saya untuk melanjutkan pendidikan tetapi menjadi kaum minoritas dan lebih serunya bukan hanya minoritas tapi menjadi tunggal di kampus. Kerennya kita tidak perlu bersuara di mana-mana tapi kita dikenal banyak orang, kadang teman-teman selalu mengatakan Ketlyn sudah seperti selebriti di sini karena banyak yang cari orang dan banyak dikenal walau saya tidak mengenalnya.

Bagaimana cara Anda beradaptasi dengan dosen dan tugas yang diberikan, seperti hafalan Quran atau Hadis?

Awalnya para dosen memulai pembelajaran mereka langsung mengetahui bahwa saya non-Islam dan mereka berusaha beradaptasi dengan saya dan menjelaskan sedetail mungkin agar saya bisa memahaminya. Kadang mereka menganalogikan pembelajaran yang sulit dipahami agar mudah dimengerti. Bisa dikatakan dosen-dosen di UIN lumayan seru dengan ciri khasnya mereka. Cara mereka berusaha membentuk karakter mahasiswa kadang membuat saya kagum dan saya paham bahwa mereka ingin melahirkan mahasiswa yang memiliki akhlak baik dan bermutu. Kalau tugas-tugas yang diberikan, saya bisa mengerjakannya karena kadang diberikan dalam bentuk kelompok jadi bisa berdiskusi dengan teman, adapun kalau individu yang terkait dengan pelajaran Islam disamping saya mencari tahu lewat internet ada juga teman yang dengan sukarela menawarkan diri untuk membantu saya, jadi kalau soal tugas puji Tuhan selalu aman. Selain itu, saya tidak diwajibkan menghafal Alqur'an dan Hadits jadi saya hanya mengikuti teman-teman dan mengetahui isi dari bacaan itu ketika dijelaskan oleh teman. Tidak ada dosen yang memaksa saya untuk membaca Alqur'an dan Hadits, mereka hanya menjelaskan maknanya saja dan saya menyimak setiap materi yang mereka berikan, jadi saya punya nilai tambah yaitu dapat mempelajari materi jurusan saya dan mempelajari materi agama lain sehingga menambah wawasan saya tentang keanekaragaman yg ada di Indonesia.

**Penulis: Wafiq Aziza Mahsen/
Arham (Magang)
Editor: Henri Handayani

Biodata

Katalinya L Tukan/Katlyn

Tempat/Tanggal Lahir
Sukutukang, 18 November 2001

Pendidikan:

SD : SDK St Domitikus Sukutukang (2014)
SMP : SMPN 1 Sukutukang pada (2017)
SMA : SMA PGRI Gelekat Lewo Boru (2020)
S1 : Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar (2022)

Motto:

"Tebarlah kasih dan kebaikan tanpa perlu terlihat selagi Tuhan masih memberi nafas kehidupan"



Foto: Washilah-Ahmad Bilal (Magang)

Rektor Baru, Harapan Baru

Washilah – Masa jabatan Prof Hamdan Juhannis sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar periode 2019-1023 tinggal menghitung bulan. Selanjutnya, Rektor baru akan segera terpilih untuk menahkodai UIN Alauddin Makassar dalam satu periode kepemimpinan. Lantas apa saja harapan dari beberapa sivitas kampus untuk Rektor baru nantinya.

Berikut hasil wawancara Reporter Washilah bersama sivitas kampus UIN Alauddin Makassar

Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin

Harapan saya ketika nantinya ada Rektor baru yang menjabat, Rektor ini mampu membawa UIN menjadi lebih maju dan berkontribusi secara nyata dalam menyelesaikan persoalan di kampus maupun di masyarakat, bangsa, dan negara. Juga dari sisi pengelolaan infrastruktur, pengelolaan SDM, peningkatan kesejahteraan tenaga kependidikan, memberikan peluang seluas-luasnya bagi tenaga kependidikan tanpa memperhitungkan status kepegawaian baik PNS maupun pegawai tetap untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya, baik dari bidang akademik, non akademik, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi UIN.



Amirullah



Aswar

Ketua HMJ Keperawatan

Saya berharap Rektor yang terpilih nantinya adalah Rektor yang benar-benar melayani mahasiswanya tanpa membeda-bedakan antar fakultas, rektor yang benar-benar mendukung perorganisasian baik itu organisasi internal maupun eksternal, rektor yang benar-benar bisa memimpin UIN kedepannya, karena seperti kita ketahui bersama kampus kita ini adalah termasuk kampus yang bisa bersaing dengan kampus-kampus lain, semoga Rektor baru bisa lebih baik dari yang sebelumnya

Ketua UKM Internasional Black Panther Indonesia

Harapan untuk Rektor selanjutnya, fasilitas kampus dibenahi khususnya untuk PKM, kedepannya lebih diperhatikan bangunannya. Dari sekret-sekret yang mulai tidak kondusif sampai fasilitas WC juga perlu diperhatikan. Jangan terlalu membatasi jam malam mahasiswa di PKM seperti yang terjadi saat ini.



Haerani Arifin



Syarifuddin

Kepala Satpam UIN Alauddin

Siapapun Rektor terpilih kedepannya kami mengharapkan supaya Rektor kedepannya bisa mensejahterakan kami dan kami sebagai satpam bisa diperhatikan tingkat pengabdian untuk bisa lebih sejahtera.

Ketua Sema-U UIN Alauddin

Selaku lembaga yang menyerap dan mengakomodir aspirasi mahasiswa, besar harapan kami kepada Rektor yang terpilih nantinya dapat menghadirkan kebijakan-kebijakan yang bersifat solutif terhadap problematika yang hadir saat ini, bukan kemudian menghadirkan kebijakan yang justru menambah keresahan yang dialami mahasiswa. Terutama pada persoalan UKT-BKT yang menjadi salah satu isu pokok yang dialami mahasiswa saat ini



Herianto Arbi



Aldi Afdali

Mahasiswa Prodi MHU Semester IV

Harapan saya ke Rektor untuk lebih memperhatikan bidang akademik, disebabkan terlalu banyak sekarang mahasiswa yang santai akan dosen yang selalu tidak menghadiri proses mata kuliah, jadi mahasiswa dianggap lepas dari tanggung jawabnya sebagai orang yang terdidik. Kedua, harapan saya untuk lembaga kemahasiswaan kedepannya agar lembaga punya wadah secara langsung kepada pimpinan yang ingin menyampaikan aspirasinya untuk terstruktur penyampaian dari mahasiswa dan semoga dosen-dosen yang lalai dari tugasnya sadar akan tri dharma pendidikan.

Dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam, FAH

Rektor yang akan datang nantinya bisa melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh Rektor sebelumnya dan lebih ditingkatkan. Sebagai dosen tentunya kita mengharapkan bukan hanya satu sisi yang dikembangkan tapi terutama dalam ilmu-ilmu pengetahuan dengan mengadakan *workshop* dan sebagainya. Yang paling penting juga untuk Rektor berikutnya itu bisa mendukung setiap kegiatan-kegiatan mahasiswa yang punya dampak baik terhadap kampus kita, sebab kita perlu memperhatikan mahasiswa karena memang mereka memiliki hak-hak itu yang wajib diindahkan oleh pimpinan. Agar alumni kita nantinya dapat melanjutkan kehidupannya dengan baik.



Dra Nuraeni



Dr Nurlaela Abbas

Wakil Dekan II FDK

Siapa saja yang terpilih nantinya saya berharap bahwa dalam kepemimpinannya bisa mengakomodir siapa saja. Kita hanya bisa berharap, artinya bisa mengakomodir semua kebutuhan-kebutuhan dalam kampus atau dalam setiap Fakultas yang ada di UIN Alauddin Makassar. Siapapun yang digariskan oleh Allah SWT itulah yang kita terima apapun nantinya.

Ketua Jurusan Biologi, FST

Siapapun Rektor yang terpilih nantinya semoga bisa memprioritaskan sarana dan prasarana yang ada di kampus kita ini, terutama kami yang di Saintek, lab bisa lebih diprioritaskan, apalagi saat ini banyak peralatan lab yang mengalami kerusakan. Artinya bukan hanya mengadakan lab, tapi bagaimana memperhatikan *maintenance* lab itu sendiri, harus ada *sustainability* keberadaan peralatan-peralatan di laboratorium, sebisa mungkin diadakannya lab terpadu, yaitu satu lab untuk semuanya, sehingga mahasiswa dari prodi mana pun bisa menggunakan peralatan yang ada di lab tersebut.



Dr Masriany



Nasra Dg Caya

Cleaning Service

Untuk Rektor selanjutnya semoga ada kenaikan gaji untuk kami, selain itu perlu juga ditambah personel CS, karena di gedung Fakultas itu ada empat lantai dan yang bekerja membersihkan cuman tiga orang saja, berat sekali terus gajinya nda sepadan dengan berat kerja.

*Penulis: Andi Muh Saleh/Suriadi
(Magang)

*Editor: Heni Handayani

Menilik Operasional Bus Kampus

Washilah - UIN Alauddin Makassar terus berbenah dalam menyediakan fasilitas, sarana dan prasana di kampus, salah satunya menyediakan bus sebagai alat transportasi untuk civitas akademika.

Bus Kampus beroperasi sejak tahun 2003, pada awalnya terdapat tujuh unit bus, Namun pada tahun 2023 empat unit masuk tahap peremajaan, dan dilelang sebab mengalami kerusakan diakibatkan usianya yang sudah mencapai 20 tahun dan diganti dengan yang baru. Termasuk BRI yang turut mendonasikan satu unit mini bus pada tahun 2017.

Reporter Washilah mencoba menilik operasional Bus dimana secara rutin melayani antar-jemput para civitas akademika kampus, bahkan kalangan mahasiswa.

Ada 5 supir bus dengan pembagian kerja yang berbeda. Pejabat supir bertugas mengantar dan menjemput pejabat rektorat maupun guru besar. Sedangkan supir bus yang lain khusus pegawai pegawai/staff fakultas, dosen, pustakawan, dan bahkan mahasiswa yang ingin menumpang. Diketahui rute perjalanan sebagai berikut.

Kampus I UIN Alauddin Makassar-Pettarani-Her-tasning- Jl. Tun Abdul Razak- berakhir di Kampus II UIN Alauddin Makassar begitu-pun sebaliknya, Kamis (8/6/2023).



Bus mulai masuk kampus menuju titik-titik pemberhentian di setiap fakultas, perpustakaan umum, hingga ke rektorat.



Halte (base) bus kampus berlokasi di belakang Rektorat dan mulai menjemput di sore hari sekitar pukul tiga sore



Bus kampus terlihat melintas di Jalan H.M Yasin Limpo mengarah ke Jalan Letjen Hertasning menuju ke Kampus I UIN Alauddin Makassar.



Rute awal penjemputan yakni Fakultas Ushuluddin, Filsafat hingga titik akhir di Rektorat. Bus akan bergerak mengantar para civitas akademika yang melewati rute menuju Kampus I UIN Alauddin Makassar.



Usai pengantaran, Bus akan kembali di parkir base kampus I UIN Alauddin Makassar tepatnya di depan rumah jabatan Rektor, dan kembali beroperasi sekitar pukul tujuh pagi menuju kampus II.



Dibalik Bus yang menyediakan fasilitas yang nyaman, beberapa bus nampak terbengkalai dan menanti tahap peremajaan.

Mahasiswa UIN Alauddin Juara III Ajang Fordigi Hackathon Challenge 2023

Washilah - Prestasi kembali diraih Mahasiswa UIN Alauddin Makassar pada ajang Fordigi Hackathon Challenge 2023 Chapter Makassar dengan menyabet gelar juara tiga.

Fordigi Hackathon Challenge 2023 merupakan kompetisi *hackathon* atau pemrograman untuk Mahasiswa antar kampus di sepuluh kota di Indonesia. Program ini menjadi sarana edukasi dan pengalaman praktis dalam bidang teknologi digital serta inovasi bagi para mahasiswa sebagai *strategic digital talent* masa depan.

Kegiatan yang diadakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini menjadi rangkaian *Fordigi Goes to Campus Chapter Empat* yang berlangsung di Unhas Hotel and Convention, Selasa (06/06/2023).

Ikrar Restu Gibrani dan Selsa

Novia Safitri, Mahasiswa semester VI Prodi Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UIN Alauddin Makassar. Mereka berinovasi dengan menciptakan aplikasi *Street Report* yaitu Sistem Pelaporan Insfratuktur Jalan.

Ikrar, sapaan akrabnya mengatakan, kerusakan pada insfratuktur jalan selalu terlambat ditangani dan hal itu akan menjadi masalah, sehingga *Street Report* ini dibutuhkan karena sistem pelaporan dilakukan secara *real-time*, sehingga data tersebut secara otomatis langsung masuk pada *system* tersebut.

"Sebuah *system* pelaporan kondisi jalan ini, masyarakat bisa langsung melapor sehingga pihak terkait seperti instansi pemerintah dapat mengambil tindakan dari

laporan yang bersifat *realtime*," ujarnya.

Lebih lanjut, Ia menjelaskan aplikasi ini tidak hanya diakses dari data pelaporan-pelaporan masyarakat, tapi juga berlaku di media sosial.

"Apabila banyak pihak masyarakat meninggalkan komentar di media sosial tentang jalanan daerah yang rusak, hal tersebut akan otomatis masuk pada *system* yang dimaksud, jadi pihak instansi terkait bisa langsung mengambil tindakan tanpa perlu lagi melihat secara langsung kondisi jalan rusak," tutupnya.

*Penulis: Khalifah Tahirah (Magang)

*Editor: Jushua Amriadi



Penyerahan hadiah juara ke tiga kepada Ikrar Restu Gibrani dan Selsa Novia Safitri di Unhas Hotel & Convention, Selasa (06/06/23). | Foto: Istimewa

Mahasiswa UIN Alauddin Kantongi Emas di INTARG 2023 Poland



Tiga mahasiswa Fisika raih emas di ajang internasional INTARG 2023 yang berlangsung di Katowice Polandia, 24 Mei hingga 25 Mei 2023 | Foto: Istimewa

Washilah - Tiga Mahasiswa UIN Alauddin yang tergabung dalam satu tim kembali berhasil membawa nama UIN Alauddin Makassar di ajang *International* pada 24 hingga 25 Mei di Katowice, Polandia.

Mereka Adalah Tri Gunawan Musa Angkatan 2020, Fira Yurdiananti Angkatan 2020, dan Agung Putra Angkatan 2021 jurusan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi (FST).

Tim ini mengangkat judul penelitian "Utilization of Durian Seed Waste Starch (Durio Zhibetinus Murr) As Biodegradable Plastic With Addition Of TiO2" atau Pemanfaatan Limbah Biji Durian sebagai *Biodegradable* Plastik dengan tambahan TiO2.

Mereka berhasil menyabet medali emas pada ajang 16th *International Invention and Innovation Show* (INTARG) 2023 yang bekerja sama dengan *Ministry of Economic and Development and Technology Republic of Poland*. Lomba ini diadakan setiap tahunnya secara internasional dan diikuti oleh berbagai negara.

Salah satu anggota tim, Agung Putra mengatakan Penelitian ini tentang *Bioplas-*

tic sebagai solusi dari permasalahan limbah plastik yang ada di Indonesia.

"dari permasalahan itu, muncul ide penelitian tentang *bioplastic* atau plastik yang dapat terurai dengan mudah," ucapnya.

Lebih lanjut ia mengatakan, manfaat *bioplastic* yang ramah lingkungan sebagai usaha mengurangi limbah plastik.

"Karena menggunakan bahan dari alam, yaitu limbah kulit durian sesuai judul penelitian kami," pungkasnya.

Lomba ini dilakukan secara *Hybrid, daring* maupun luring. Karena terkendala pada biaya, ketiga mahasiswa ini memutuskan untuk mengikuti secara daring atau online. tetapi kondisi tersebut tak membuat mereka patah semangat yang tadinya lolos ke tahap pengumuman sampai ke tahap delegasi *International INTARG* di Polandia hingga akhirnya berhasil meraih juara satu.

*Penulis: Khalifah Tahirah (Magang)

*Editor: Jushua Amriadi

Mahasiswa UIN Alauddin Juara 1 National Business Plan Competition

Washilah - Mahasiswa UIN Alauddin Makassar kembali raih juara 1 lomba *national business plan competition* diadakan secara online via *zoom meeting* dengan mengusung tema "Unlocking Skill : How to be a Platinum Gen Z for Indonesia's Golden Era" pada *Himatansi Festival 2023* di Universitas Jambi, Minggu (26/3/2023).

Perwakilan dari UIN Alauddin Makassar yaitu, Awal Nur, Jurusan Ekonomi Islam angkatan 2020, Nur Fadilah, Jurusan Manajemen angkatan 2020, dan Fadal Khalid Akramullah, Jurusan Ilmu

Ekonomi angkatan 2021.

Tim yang tergabung dengan nama *Three Fad* ini berhasil mengalahkan beberapa universitas ternama di Indonesia seperti Universitas Brawijaya, UPN Veteran Jakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim, Universitas Udayana, STIS, Politeknik Negeri Malang dll.

Koordinator tim, Awal nur, mengatakan pada posisi ini perlu kerja keras, terutama pengerjaan proposal yang sangat mendadak perlu ketelitian dalam menyusunnya.

"Sempat pesimis dengan kampus ternama yang ikut serta, na-

mun sebenarnya jika keyakinan kita kuat maka tentu kemenangan akan berpihak.

Di samping itu, anggota tim, Nur Fadilah, berharap agar event seperti ini tetap berkelanjutan dan dapat menjadikan motivasi bagi minat mahasiswa.

"Harapan ke depannya kami bisa terus kompak, bisa tetap optimis dengan pencapaian lainnya", tutupnya.

*Penulis : Arham (Magang)

*Editor : Heni Handayani



Tiga Mahasiswa UIN Alauddin Makassar juara 1 lomba *national business plan competition* pada *Himatansi Festival 2023* di Universitas Jambi, Minggu (26/3/2023). | Foto : Istimewa